

EVALUASI KURIKULUM



- **Patri Janson Silaban**
- **Nur Hidayah**
- **Elly Sukmanasa**
- **Listiyani Siti Romlah**
- **Ervian Arif Muhafid**
- **Deisye Supit**
- **Nasarudin**
- **Raden Sri Ayu Ramadhana**

EVALUASI KURIKULUM

**Patri Janson Silaban
Nur Hidayah
Elly Sukmanasa
Listiyani Siti Romlah
Ervian Arif Muhafid
Deisye Supit
Nasarudin
Raden Sri Ayu Ramadhana**



PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI

EVALUASI KURIKULUM

Penulis :

Patri Janson Silaban
Nur Hidayah
Elly Sukmanasa
Listiyani Siti Romlah
Ervian Arif Muhafid
Deisye Supit
Nasarudin
Raden Sri Ayu Ramadhana

ISBN : 978-623-198-351-0

Editor : Ari Yanto, M.Pd

Penyunting : Tri Putri Wahyuni, S.Pd

Desain Sampul dan Tata Letak : Atyka Trianisa, S.Pd

Penerbit : PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI

Anggota IKAPI No. 033/SBA/2022

Redaksi :

Jl. Pasir Sebelah No. 30 RT 002 RW 001
Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah
Padang Sumatera Barat
Website : www.globaleksekutifteknologi.co.id
Email : globaleksekutifteknologi@gmail.com

Cetakan pertama, Juni 2023

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Segala Puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT dalam segala kesempatan. Sholawat beriring salam dan doa kita sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW. Alhamdulillah atas Rahmat dan Karunia-Nya penulis telah menyelesaikan Buku Evaluasi Kurikulum ini.

Buku Ini Membahas Konsep Evaluasi Program, Landasan, tujuan, dan fungsi evaluasi program, Etika, kontrak dan hubungan antara evaluator dengan stakeholders, Kriteria dan pendekatan pengembangan kriteria, Pendekatan, desain, dan prosedur evaluasi kurikulum, Pelaporan, Evaluasi dokumen kurikulum, Evaluasi implementasi, Model evaluasi kuantitatif.

Proses penulisan buku ini berhasil diselesaikan atas kerjasama tim penulis. Demi kualitas yang lebih baik dan kepuasan para pembaca, saran dan masukan yang membangun dari pembaca sangat kami harapkan.

Penulis ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dalam penyelesaian buku ini. Terutama pihak yang telah membantu terbitnya buku ini dan telah mempercayakan mendorong, dan menginisiasi terbitnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi masyarakat Indonesia.

Padang, Juni 2023

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI	ii
BAB 1 KONSEP EVALUASI PROGRAM	1
1.1 Pendahuluan.....	1
1.2 Evaluasi.....	2
1.3 Evaluasi Program.....	4
1.4 Evaluasi Dengan Penilaian.....	8
1.5 Fungsi Evaluasi.....	9
DAFTAR PUSTAKA.....	18
BAB 2 LANDASAN, TUJUAN, DAN FUNGSI	
EVALUASI PROGRAM.....	19
2.1 Landasan Evaluasi Program	19
2.2 Tujuan Evaluasi Program	20
2.3 Fungsi Evaluasi Kurikulum.....	21
DAFTAR PUSTAKA.....	24
BAB 3 KRITERIA DAN PENDEKATAN	
PENGEMBANGAN KRITERIA	25
3.1 Kriteria Evaluasi Kurikulum.....	25
3.2 Pendekatan Evaluasi Kurikulum	29
DAFTAR PUSTAKA.....	34
BAB 4 PENDEKATAN, DESAIN, DAN PROSEDUR	
EVALUASI KURIKULUM	35
4.1 Pendahuluan.....	35
4.2 Pendekatan Evaluasi Kurikulum	37
4.3 Desain Evaluasi Kurikulum.....	38
4.4 Prosedur Evaluasi Kurikulum.....	43
DAFTAR PUSTAKA.....	44
BAB 5 PELAPORAN.....	45
5.1 Pendahuluan.....	45
5.2 Fungsi Pelaporan	47
5.3 Hal yang perlu diperhatikan dalam pelaporan	47
5.4 Paparan dalam Pelaporan	49

5.5 Sistematika Pelaporan	50
5.6 Susunan Laporan Evaluasi	52
5.7 Resume.....	55
DAFTAR PUSTAKA.....	57
BAB 6 EVALUASI DOKUMEN KURIKULUM.....	59
6.1 Evaluasi.....	59
6.2 Kurikulum	60
6.2.1 Mengevaluasi kurikulum.....	61
6.2.2 Standar Dokumen kurikulum	64
6.2.3 Landasan Hukum	68
DAFTAR PUSTAKA	70
BAB 7 EVALUASI IMPLEMENTASI KURIKULUM	73
7.1 Pendahuluan	73
7.2 Pengertian Evaluasi Implementasi Kurikulum.....	75
7.3 Evaluasi Kegiatan Pembelajaran.....	78
7.3.1 Evaluasi Perencanaan Pembelajaran	78
7.3.2 Evaluasi Proses Pembelajaran	82
7.3.3 Evaluasi Hasil Belajar	87
DAFTAR PUSTAKA	89
BAB 8 MODEL EVALUASI KUANTITATIF	91
8.1 Pendahuluan	91
8.2 Model-model dari Evaluasi Kuantitatif.....	91
8.2.1 Model Black Box Tyler.....	92
8.2.2 Model Teoritik Taylor dan Maguire.....	93
8.2.3 Model Pendekatan Sistem Alkin.....	94
8.2.4 Model Countenance Stake.....	98
8.2.5 Model CIPP	100
DAFTAR PUSTAKA	103
BIODATA PENULIS	

BAB 1

KONSEP EVALUASI PROGRAM

Oleh Patri Janson Silaban

1.1 Pendahuluan

Tujuan pendidikan di Indonesia berubah seiring bertambahnya jenjang sekolah. Misalnya, tujuan pendidikan dasar adalah untuk mengembangkan kepribadian, kecerdasan, dan keterampilan lainnya. Siswa berharap karakteristik ini akan membantu mereka menjadi lebih mandiri dan siap untuk jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Sekolah menengah dimaksudkan untuk meningkatkan kepribadian, kecerdasan, pengetahuan, dan keterampilan siswa. Pelajaran ini diharapkan dapat memberikan landasan bagi remaja yang menghadapi banyak tantangan dalam hidup.

Siswa perlu mencapai tujuan pembelajaran tertentu agar berhasil. Tujuan ini ditentukan oleh guru mereka, dan biasanya termasuk mempelajari hal-hal baru. Untuk mengevaluasi keberhasilan program, guru perlu melacak pembelajaran dan nilai siswa. Ini diperlukan agar pendidik dapat menyesuaikan pelajaran di masa depan. Pembuktian keberhasilan memerlukan evaluasi aspek pelaksanaan program pendidikan, seperti program pembelajaran yang digunakan di kelas. Hasil evaluasi ini harus mempertimbangkan kualitas proses pelaksanaan, proses pelaksanaan program pendidikan, dan pencapaian hasil belajar kognitif apapun. Nilai pendidikan menengah dan tinggi juga menggunakan metode evaluasi ini. Evaluasi ini berfokus pada semua potensi siswa yang dimiliki oleh guru.

Evaluasi melibatkan penilaian hasil belajar serta proses pelaksanaan materi pembelajaran. Informasi yang

dikumpulkan dari proses ini digunakan untuk meningkatkan upaya pendidikan di masa mendatang. Ini karena evaluasi memberikan data yang paling akurat dan membantu meningkatkan kualitas praktik pendidikan saat ini. Umpan balik guru sangat penting untuk setiap program pendidikan. Oleh karena itu, guru harus mampu mengevaluasi pembelajaran siswa. Mereka kemudian dapat menggunakan hasil evaluasi mereka dalam membuat kegiatan atau program pembelajaran baru di kelas.

1.2 Evaluasi

Evaluasi adalah proses penentuan nilai sesuatu atau benda menurut acuan tertentu untuk menentukan tujuan tertentu. Proses pengambilan penilaian atau keputusan tentang suatu nilai berdasarkan berbagai observasi, latar belakang, dan pelatihan evaluator. Ada urutan atau proses dasar yang mendahului penilaian, yaitu: Menyusun konsep dan melakukan penelitian pendahuluan. Konsep perlu direncanakan dengan hati-hati sebelum pesan dieksekusi, dan eksperimen diperlukan untuk memeriksa penerapan antara draf dan eksekusi pesan. Melalui uji coba, evaluator mencoba menemukan tanggapan audiens.

Reaksi audiens penting dalam mengukur efektivitas pesan yang disampaikan. Dalam melakukan penilaian dibahas beberapa hal, apa materi penilaiannya, seperti apa proses penilaiannya, kapan penilaian dilakukan, mengapa dilakukan, dimana penilaian diadakan dan siapa yang melakukan penilaian. Yang perlu dinilai adalah sumber daya yang tersedia, keefektifan pesan, pemilihan media yang tepat, dan keputusan anggaran yang harus dibuat saat menjalankan sejumlah besar promosi dan iklan. Tujuan dari penilaian tersebut adalah untuk menghindari kesalahan perhitungan keuangan, untuk memilih strategi terbaik dari berbagai pilihan strategis yang tersedia,

untuk meningkatkan efisiensi periklanan secara umum, dan untuk melihat apakah tujuan telah tercapai. Di sisi lain, perusahaan terkadang enggan melakukan penilaian karena biaya tinggi, penelitian yang dipertanyakan, ketidaksepakatan tentang apa yang harus dinilai, merasa telah mencapai tujuan, membuang banyak waktu, dan sebagainya.

Secara garis besar proses evaluasi dibagi menjadi awal (*pretest*) dan akhir (*posttest*). *Pre-testing* adalah penilaian yang diadakan untuk menguji konsep dan pelaksanaan rencana. Sedangkan *posttest* adalah evaluasi yang dilakukan untuk melihat seberapa baik tujuan yang ingin dicapai dan digunakan sebagai masukan untuk langkah analisis situasi selanjutnya. Penilaian dapat dilakukan di dalam ruangan atau di luar ruangan. Evaluasi *in-house* umumnya menggunakan metode penelitian laboratorium dengan sampel sebagai kelompok eksperimen. Sisi negatifnya, kenyataannya metode ini tidak terlalu bisa diterapkan.

Pada saat yang sama, evaluasi luar ruangan akan mengadopsi metode penelitian lapangan, dan kelompok eksperimen tetap dapat menikmati aktivitas bebas tanpa terpengaruh oleh lingkungan sekitar. Keaslian pendekatan ini lebih dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Agar pengkajian ini dapat terlaksana dengan baik, beberapa tahapan harus dilalui, yaitu mendefinisikan masalah dengan jelas, merumuskan metode permasalahan, mengembangkan desain penelitian, melakukan penelitian lapangan untuk mengumpulkan data, menganalisis data yang diperoleh, dan menjadi mampu mengkomunikasikan hasil penelitian. Prinsip umum evaluasi harus: kontinuitas, kelengkapan, keadilan dan objektivitas, kerja sama dan pragmatisme. Penilaian harus mengikuti prinsip-prinsip berikut: Penilaian harus didasarkan pada hasil pengukuran yang komprehensif, dan harus ada perbedaan antara pemberian skor dan penilaian.

Dalam proses penskoran perlu diperhatikan adanya dua orientasi yaitu penilaian acuan normatif (kelompok) dan acuan standar (individual). Kegiatan penilaian harus menjadi bagian integral dari proses pengajaran, yang berarti menjadi umpan balik. Evaluasi harus sebanding. (fairness) dan sistem penilaian yang digunakan harus jelas bagi siswa dan guru itu sendiri. Tujuan atau fungsi penilaian yaitu: penilaian bersifat selektif, penilaian bersifat diagnostik, penilaian bersifat penempatan, dan penilaian merupakan ukuran keberhasilan.

Secara umum, syarat yang harus dipenuhi adalah Validitas menggantikan kata validitas, yang dapat dipahami sebagai menilai keakuratan isi yang harus dievaluasi, dan kepraktisan alat evaluasi lainnya merupakan syarat yang tidak dapat diabaikan. Saat memilih tes yang dikeluarkan oleh lembaga atau alat penilaian lainnya, pertimbangan utama adalah kegunaan penilaian. Kepraktisan evaluasi dapat dipahami sebagai kemudahan alat evaluasi dalam persiapan, penggunaan, interpretasi, dan memperoleh hasil, serta kemudahan penyimpanannya. Penilaian bertujuan untuk memeriksa apakah kurikulum yang telah dibuat dan dilaksanakan berjalan lancar sehingga efektif dan mampu mencapai tujuan pendidikan.

1.3 Evaluasi Program

Program adalah kumpulan instruksi yang diatur untuk melakukan tindakan tertentu. Kursus adalah serangkaian rencana, tujuan, dan bahan pembelajaran. Untuk mencapai kurikulum ini, metode pengajaran menjadi pedoman bagi para guru, memungkinkan mereka untuk mencapai tujuan dan tujuan pembelajaran yang diinginkan. Kurikulum penting untuk semua jenjang pendidikan dasar, menengah, dan tinggi serta berfungsi sebagai pedoman bagi pengguna dan pelaksana kurikulum. Pada pendidikan dasar, menengah, dan tinggi,

kurikulum memandu dan memberikan arah dalam proses pembelajaran. Sesuai dengan konsep kurikulum yaitu pelajaran yang telah direncanakan, maka dalam dunia pendidikan semua kegiatan siswa diatur menurut kurikulum yang berlaku. Untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

Kurikulum penting bagi sekolah untuk dipahami dan diterapkan, serta dapat menjadi pedoman bagi guru. Khusus untuk pendidikan dasar, menengah, dan tinggi, kurikulum akan memandu dan memberikan arah bagi kegiatan pembelajaran. Jika kurikulum tidak diterapkan dalam pembelajaran, maka pembelajaran di sekolah tidak akan berjalan lancar sesuai dengan tujuan pendidikan. Implementasi dalam pendidikan tertuang dalam kurikulum yang dilaksanakan sesuai dengan jenjang pendidikan, dengan berbagai variasi dan penyesuaian. Menurut seorang ahli bernama Beauchamp (1998), kurikulum merupakan inti dari pendidikan.

Berdasarkan pengertian kurikulum, telah dibuat serangkaian pengaturan untuk pelaksanaan pembelajaran. Kurikulum mempunyai fungsi, yaitu fungsi yang dilakukan dalam konteks kurikulum sebagai bagian dari sistem penyelenggaraan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan adalah sebagai berikut:

- a. Fungsi integrasi, artinya kurikulum adalah alat yang melalui pendidikan akan membentuk individu peserta didik yang utuh dan berintegritas sosial sesuai dengan jenjang pendidikan peserta didik.
- b. Fungsi kesiapan, dimana kurikulum mempersiapkan peserta didik untuk masuk ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, termasuk penyesuaian sosial jika tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
- c. Fungsi Penyesuaian Kurikulum menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan masyarakat sesuai dengan perubahan zaman.
- d. *Differentiated function*, kurikulum menitikberatkan pada

- setiap butir yang melayani siswa dalam pelaksanaan pembelajaran. Karena setiap siswa berbeda-beda,
- e. Fungsi diagnosis, mata kuliah memahami dan membimbing potensi peserta didik sesuai dengan apa yang dimiliki peserta didik, sehingga dapat menemukan dan mengasah potensi peserta didik, termasuk mengoreksi kekurangan.
 - f. Fungsi pemilihan kursus memberi siswa pengaturan kursus yang nyaman dan kesempatan untuk memilih kursus sesuai dengan minat dan spesialisasi mereka.

Fitur kursus dari pihak yang terlibat/terkait;

- a. Untuk kepala sekolah.
Kurikulum memiliki fungsi kepala sekolah sebagai pengelola untuk melaksanakan pendidikan di sekolah sesuai dengan jenjang pendidikan. Tugas kepala sekolah adalah mengelola pendidikan dengan mengkoordinasikan dan mengawasi pelaksanaan pembelajaran dalam proses pengajaran. Kepala sekolah melihat kualitas implementasi kurikulum yang diterapkan dalam pembelajaran,
- b. Untuk guru mata pelajaran.
Bagi setiap guru mata pelajaran, kurikulum berperan dalam memandu proses belajar mengajar dalam pembelajaran. Proses belajar mengajar dalam pembelajaran merupakan tugas dan tanggung jawab utama guru.
- c. Untuk siswa.
Bagi siswa, dalam proses pelaksanaan pembelajaran, siswa menjadi pusat perhatian dalam setiap pembelajaran. Oleh karena itu, kurikulum berfungsi sebagai acuan bagi peserta didik untuk memahami program pendidikan yang harus dipelajari dan dipahami oleh setiap peserta didik, serta tujuan pembelajaran yang harus dicapai pada setiap jenjang pendidikan.

d. Untuk masyarakat

Orang yang merupakan orang tua memegang peranan penting dalam pendidikan seorang siswa. Oleh karena itu, dalam hal ini diharapkan orang tua dapat bekerjasama dengan pihak sekolah sesuai dengan jenjang pendidikannya untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan, sehingga dapat mewujudkan tujuan dan keinginan anak didik.

Kurikulum sebagai sesuatu yang direncanakan dan dirumuskan setelah berbagai pertimbangan tentu memiliki konsep. Konsep ini berubah seiring dengan perkembangan zaman. Perubahan sosial juga telah berkontribusi pada pembaharuan konsep kurikulum. Namun secara umum dapat dirangkum tiga konsep kurikulum, yaitu:

a. Kurikulum sebagai substansi

Kurikulum menjadi program studi bagi siswa sekolah. Selain itu juga menjabarkan tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas. Kurikulum dengan demikian menjadi dokumen yang memuat tujuan, bahan ajar, rencana dan kegiatan belajar mengajar, jadwal, dan penilaian pembelajaran siswa.

b. Struktur kurikulum

Konsep kurikulum yang kedua menyatakan bahwa kurikulum merupakan bagian dari sistem pendidikan. Menurut isinya, mata kuliah dirancang untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Oleh karena itu, sistem kurikulum tidak hanya mencakup struktur personalia, tetapi juga prosedur kerja pengembangan, implementasi, evaluasi, dan penyempurnaan kurikulum. Dari hasil sistem ini diharapkan dapat tercapai suatu kurikulum yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Fungsi dari sistem ini adalah untuk menjaga agar mata kuliah yang ada tetap dinamis.

c. Kurikulum sebagai bidang studi

Konsep terakhir adalah mata kuliah sebagai bidang studi. Menjadi studi berarti bahwa mata kuliah juga bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan tentang mata kuliah itu sendiri dan sistemnya.

1.4 Evaluasi Dengan Penilaian

Persamaan antara evaluasi dengan penilaian adalah kesamaannya adalah keduanya memiliki arti menilai atau menentukan nilai sesuatu. Selain itu, alat yang digunakan untuk mengumpulkan data juga sama. Perbedaannya terletak pada ruang lingkup dan implementasinya. Penilaian bersifat sempit dan seringkali terbatas pada satu komponen atau aspek, seperti prestasi siswa. Penyampaian penilaian biasanya berlangsung di lingkungan internal, yaitu mereka yang terlibat atau terlibat dalam sistem pembelajaran yang relevan. Misalnya guru menilai prestasi akademik siswa, tutor menilai prestasi guru, dll. Evaluasi lebih luas cakupannya dan mencakup seluruh komponen suatu sistem (sistem pendidikan, sistem kurikulum, sistem pembelajaran) dan dapat dilakukan tidak hanya oleh pihak internal (evaluasi internal) tetapi juga oleh pihak eksternal (evaluasi eksternal), seperti konsultan Evaluasi sebuah program.

Asesmen dan evaluasi sifatnya lebih komprehensif dan mencakup pengukuran, dan pengujian merupakan salah satu alat ukurnya. Pengukuran lebih terbatas pada gambaran kuantitatif (angka) kemajuan belajar seorang siswa, sedangkan penilaian dan penilaian lebih bersifat kualitatif. Selanjutnya, appraisal dan penilaian pada hakekatnya adalah proses pengambilan keputusan tentang nilai suatu objek. Keputusan penilaian dapat didasarkan tidak hanya pada pengukuran (deskripsi kuantitatif), tetapi

juga pada observasi dan wawancara (deskripsi kualitatif).

Kedudukan evaluasi dalam proses pembelajaran adalah mengatur keseluruhan rangkaian kegiatan pembelajaran, mulai dari perancangan pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran, berperan dalam mengajar atau mengajar, serta mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran berupa “dampak pengajaran”. Peranan siswa adalah bertindak dalam belajar, yaitu mengalami proses belajar, memperoleh hasil belajar, dan menggunakan hasil belajar, yang tergolong “*concomitant effects*”.

1.5 Fungsi Evaluasi

Stanley dalam Oemar Hamalik (1989:6) secara khusus membahas peran pengujian dalam pembelajaran, yang dikategorikan ke dalam tiga fungsi yang saling berkaitan, yaitu “fungsi pengajaran, fungsi manajemen, dan fungsi instruksi”.

1. Fungsi mengajar

- a. Proses menyusun tes merangsang Anda untuk menafsirkan dan merumuskan kembali tujuan pembelajaran yang bermakna (kompetensi esensial). Jika Anda terlibat aktif dalam pengembangan tujuan pembelajaran (kompetensi esensial dan metrik), Anda akan termotivasi untuk memperbaiki program untuk pengalaman belajar siswa selain memperbaiki alat penilaian itu sendiri. Anda juga akan merasakan bahwa kompetensi dasar dan indikator yang dikembangkan bermakna bagi Anda dan siswa Anda, sehingga memperkaya berbagai pengalaman belajar. Suatu tes akan memberikan umpan balik kepada guru. Umpan balik yang bersumber dari hasil tes akan membantu Anda

untuk memberikan bimbingan belajar yang lebih bermakna bagi peserta didik. Tes yang dirancang dengan baik dapat dijadikan alat untuk mendiagnosis diri peserta didik, yakni untuk meneliti kelemahan-kelemahan yang dirasakannya sendiri.

- b. Tes yang dirancang dengan baik dapat memotivasi siswa untuk melakukan kegiatan belajar. Pada umumnya setiap siswa ingin berprestasi dalam setiap ujian bahkan ingin lebih baik dari teman sekelasnya. Keinginan ini akan mendorongnya untuk belajar lebih baik dan lebih teliti. Artinya, dia akan berpacu dengan waktu untuk menguasai materi pelajaran yang akan dievaluasi.
- c. Ulangan adalah alat yang bermakna dalam kerangka penguasaan atau penguatan pembelajaran (overlearning). Tes diberikan dalam bentuk ulasan, latihan, keterampilan dan pengembangan konsep. Ingatan (retensi) distabilkan, dikuasai dan dikembangkan lebih baik jika diulang secara teratur dan terus menerus. Bahkan jika seorang siswa dapat menjawab semua pertanyaan dalam ujian, masih ada manfaat besar dari ujian ini, karena penguasaan topik akan terus meningkat.

2. Fungsi administrasi

- a. Ujian adalah mekanisme untuk mengontrol mutu sekolah atau sistem sekolah. Norma lokal dan nasional membentuk dasar untuk menilai kekuatan dan kelemahan kurikulum sekolah, terutama jika tidak ada alat yang tersedia secara lokal untuk melakukan penilaian reguler.
- b. Tes berguna untuk mengevaluasi program dan melakukan penelitian. Keberhasilan suatu

program inovasi dapat dilihat ketika hasil program tersebut diukur terhadap tujuan tertentu yang telah ditetapkan. Ujian metode pengajaran adalah untuk menemukan jalur belajar yang efektif dan efisien bagi siswa, hanya dapat dilakukan setelah serangkaian kegiatan ujian, kemudian keberhasilannya dapat diukur dengan ujian.

- c. Ujian dapat meningkatkan kualitas hasil seleksi. Seleksi biasanya dilakukan untuk menentukan bakat siswa dan kemungkinan keberhasilannya selama belajar di lembaga pendidikan. Apakah calon telah memilih keterampilan untuk melakukan tugas tertentu, apakah siswa tersebut tergolong anak tunagrahita, dan sebagainya. Hasil seleksi sering digunakan untuk penempatan dan klasifikasi siswa dalam program pendampingan. Anda juga dapat menggunakan hasil tes untuk menentukan apakah seorang siswa membutuhkan instruksi, pelatihan, terapi, dan pengajaran.
- d. Tes dapat digunakan sebagai alat untuk sertifikasi, penguasaan, dan sertifikasi. Tes dapat digunakan untuk mengukur kemampuan lulusan. Misalnya, seorang calon guru dapat dikatakan memiliki kemampuan yang diharapkan setelah mampu menunjukkan kemampuannya di dalam kelas. Untuk menentukan tingkat penguasaan dan kemudian mengeluarkan sertifikat perlu diukur dengan alat tertentu yaitu tes.

3. Fungsi bimbingan

Tes sangat penting dalam mendiagnosis bakat dan kemampuan khusus siswa. Bakat akademik, nilai, minat, dan karakter merupakan aspek penting yang harus

diperhatikan selama proses pendampingan. Informasi hasil tes yang dibakukan dapat membantu memandu dan memilih kegiatan kuliah, memilih jurusan/program studi, menentukan kompetensi, dll. Untuk memperoleh informasi yang lengkap sesuai dengan kebutuhan pedoman, perlu tersedia alat ukur yang memadai seperti tes.

Untuk mendapatkan hasil evaluasi yang lebih baik, sebaiknya memperhatikan prinsip-prinsip umum evaluasi sebagai berikut:

1. Kontinuitas

Evaluasi tidak bisa dilakukan begitu saja, karena belajar itu sendiri merupakan proses yang berkesinambungan. Karena itu, Anda harus terus-menerus mengevaluasi. Hasil penilaian yang diperoleh sekali harus selalu dikaitkan dengan hasil penilaian sebelumnya sehingga dapat diperoleh gambaran yang jelas dan bermakna tentang perkembangan seorang siswa. Perkembangan belajar siswa hendaknya tidak hanya dilihat dari dimensi produk, tetapi juga dari dimensi proses, bahkan dari dimensi masukan.

2. Komprehensif

Untuk mengevaluasi suatu objek, seluruh objek harus dijadikan bahan evaluasi. Misalnya, jika subjek penilaiannya adalah siswa, maka semua aspek kepribadian siswa harus dinilai, meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

3. Adil dan objektif

Dalam melakukan evaluasi, mereka harus adil dan tidak memihak serta tidak memihak. Semua siswa harus diperlakukan sama, tanpa “diskriminasi”. Kita juga harus melakukannya secara objektif dan melakukannya sesuai dengan kemampuan siswa. Sikap suka dan tidak suka yang negatif, perasaan,

keinginan dan prasangka harus dijauhkan. Evaluasi harus berdasarkan kondisi aktual (data dan fakta), bukan hasil manipulasi atau rekayasa.

4. Kooperatif

Selama kegiatan penilaian, Anda harus bekerja sama dengan orang tua, sesama guru, kepala sekolah, dll, termasuk siswa itu sendiri. Tujuannya agar semua pihak merasa nyaman dengan hasil penilaian dan merasa dihargai.

5. Praktis

Praktis artinya mudah digunakan, baik bagi Anda yang mengembangkan penilaian itu sendiri maupun bagi orang lain yang akan menggunakannya.

Ada lima jenis penilaian pembelajaran, yaitu:

1. Evaluasi perencanaan dan pengembangan.

Hasil penilaian ini diperlukan untuk merancang program studi. Tujuan utamanya adalah memberikan pendampingan sejak dini dalam menyusun program studi. Pertanyaan-pertanyaan ini menyoroti kelayakan dan kebutuhan. Hasil penilaian ini dapat memprediksi kemungkinan pelaksanaan program dan keberhasilan program pembelajaran. Penilaian dilakukan sebelum program aktual disiapkan dan dikembangkan.

2. Pengawasan dan evaluasi

Pengawasan dan evaluasi yaitu memeriksa apakah rencana studi telah mencapai tujuan secara efektif dan apakah rencana studi dilaksanakan sesuai rencana. Hasil penilaian ini sangat baik untuk mengetahui kemungkinan terjadinya pemborosan sumber daya dan waktu belajar sehingga dapat dihindari.

3. Evaluasi dampak

Evaluasi dampak yaitu menilai dampak suatu proyek pembelajaran. Dampak ini dapat diukur

terhadap kriteria keberhasilan sebagai indikator pencapaian tujuan program pembelajaran.

4. Evaluasi manfaat ekonomi

Evaluasi manfaat ekonomi yaitu menilai tingkat manfaat rencana studi. Untuk itu, biaya, tenaga, dan waktu yang diperlukan untuk suatu program studi perlu dibandingkan dengan program lain yang memiliki tujuan yang sama.

5. Evaluasi menyeluruh proyek

Evaluasi menyeluruh proyek yaitu evaluasi menyeluruh terhadap proyek pembelajaran, seperti pelaksanaan proyek, dampak proyek, tingkat efektifitas dan efisiensi.

Ruang lingkup penilaian pembelajaran adalah:

1. Rencana studi, meliputi:

- a. Tujuan Pembelajaran Umum atau Kompetensi Esensial, yaitu apa yang harus dikuasai siswa dalam setiap mata pelajaran/topik. Kriteria yang digunakan untuk menilai tujuan pembelajaran umum atau kompetensi esensial ini adalah hubungannya dengan tujuan mata kuliah atau standar kompetensi untuk setiap bidang studi/disiplin dan tujuan kelembagaan, kejelasan kompetensi esensial yang dikembangkan, kesesuaiannya dengan tingkat perkembangan siswa, Dikembangkan dalam bentuk Hasil Belajar dan Indikator, penggunaan kata kerja operasional dalam Indikator, dan elemen penting dalam Kompetensi Esensial, Hasil Belajar, dan Indikator.
- b. Isi/materi kajian, yaitu isi mata kuliah berupa topik/topik dan subtopik/subtopik, dengan rincian masing-masing bidang atau topik kajian. Isi mata kuliah terdiri dari tiga unsur, yaitu logika

(pengetahuan tentang benar dan salah berdasarkan tata cara ilmiah), etika (baik dan buruk), dan estetika (keindahan). Materi pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi enam kategori, yaitu Fakta, Konsep/Teori, Prinsip, Proses, Nilai dan Keterampilan. Kriteria yang digunakan antara lain: Penerapan pada kemampuan esensial dan hasil belajar, ruang lingkup materi, urutan logis materi, penerapan pada tingkat perkembangan dan kebutuhan siswa, ketersediaan waktu, dll.

- c. Metode pembelajaran, yaitu cara guru menyampaikan topik, seperti metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode pemecahan masalah, dan lain-lain. Kriteria yang digunakan antara lain: kesesuaian dengan kompetensi inti dan hasil belajar, kesesuaian dengan kondisi kelas/sekolah, kesesuaian dengan tingkat perkembangan siswa, kemampuan guru menggunakan metode, waktu, dll.
- d. Media pembelajaran, yaitu alat yang membantu guru mengkomunikasikan isi/topik dengan lebih mudah. Media dapat dibagi menjadi tiga kategori, yaitu media audio, media visual, dan media audiovisual. Kriteria yang sama digunakan untuk komponen metode.
- e. Sumber belajar, meliputi: pesan, orang, bahan, alat, teknik, dan latar belakang. Sumber belajar dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu sumber belajar yang dirancang (*resources by design*) dan sumber belajar yang digunakan (*resources by utilisasi*). Kriteria yang sama digunakan untuk komponen metode.
- f. Lingkungan terutama lingkungan sekolah dan

lingkungan keluarga. Kriteria yang digunakan antara lain: hubungan siswa dengan teman sekelas/sekolah dan luar sekolah, guru dan orang tua; kondisi keluarga, dll.

- g. Mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran dengan menggunakan tes dan non tes. Kriteria yang digunakan antara lain: kesesuaian dengan kompetensi inti, hasil belajar dan indikator; kesesuaian dengan tujuan dan fungsi penilaian, isi penting penilaian, aspek penilaian, kesesuaian dengan tingkat perkembangan siswa, jenis dan alat penilaian.

2. Melaksanakan proses pembelajaran:

- a. Kegiatan, meliputi: jenis kegiatan, prosedur pelaksanaan masing-masing jenis kegiatan, fasilitas penunjang, efek dan efisiensi, dll.
- b. Guru, terutama dalam: mengkomunikasikan materi, kesulitan guru, menciptakan suasana belajar yang kondusif, menyiapkan alat dan perlengkapan yang diperlukan, menginstruksikan siswa, menggunakan teknik penilaian, menerapkan disiplin kelas, dll.
- c. Siswa, terutama dalam: partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran dan pengajaran, kesadaran akan jenis kegiatan, pekerjaan rumah, perhatian, aktivitas, motivasi, sikap, minat, umpan balik, kesempatan untuk berlatih dalam situasi nyata, kesulitan belajar, waktu belajar, istirahat menunggu.

3. Capaian pembelajaran, meliputi jangka pendek (berdasarkan indikator kinerja), jangka menengah (berdasarkan tujuan masing-masing KLA/disiplin) dan jangka panjang (setelah mahasiswa terjun ke masyarakat).

Said Hamid Hasan (2009) mengkategorikan model evaluasi sebagai berikut:

1. Model evaluasi kuantitatif, meliputi: model Taylor, model teoritis Taylor dan Maguire, model metode sistem Alkin, model Countenance Stake, model CIPP, model ekonomi mikro.
2. Model evaluasi kualitatif, meliputi: model studi kasus, model heuristik dan model respon.

Untuk menilai keberhasilan suatu program pembelajaran, tidak cukup menilai hasil belajar siswa sebagai produk dari proses pembelajaran. Kualitas produk pembelajaran tidak terlepas dari kualitas proses pembelajaran itu sendiri. Evaluasi terhadap program pembelajaran yang ditulis dan dilaksanakan oleh guru harus mencakup evaluasi terhadap:

1. Rancangan pembelajaran, termasuk kompetensi yang dikembangkan, strategi pembelajaran yang dipilih dan isi kursus,
2. Pelaksanaan program studi atau kualitas pembelajaran, dan
3. Hasil dari program studi.

Dalam menilai luaran suatu program studi, tidak cukup dibatasi pada luaran atau output jangka pendek, tetapi lebih baik mencakup luaran program studi. Guru dan sekolah dapat memilih berbagai model evaluasi program untuk menilai keberhasilan program pembelajaran. Pemilihan model evaluasi akan tergantung pada kemampuan evaluator, tujuan evaluasi dan objek evaluasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. 2009. *Evaluasi pembelajaran* (Vol. 8). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Widoyoko, E. P. 2009. *Evaluasi program pembelajaran. Yogyakarta: pustaka pelajar, 238.*
- Abdul Jabar; Cepi Safruddin; Arikunto, Suharsimi. 2007. *Evaluasi Program Pendidikan Pedoman Teoritis Praktis Bagi Praktisi Pendidikan.* Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arifin, Zainal. 2011. *Evaluasi Pembelajaran Prinsip, Teknik, Prosedur.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan Ed.Revisi.* Jakarta: PT Bumi Aksara
- Komsiyah, Indah. 2012. *Belajar dan Pembelajaran.* Yogyakarta: Teras.
- Arifin, Zainal. 2011. *Evaluasi Pembelajaran : Prinsip-Teknik-Prosedur,* Bandung :PT.Remaja Rosdakarya.
- Arifin, Zainal. 2011. *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum,* Bandung :PT.Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, S., dan Jabar, C.S.A. 2007. *Evaluasi Program Pendidikan,* Cetakan ke-2, Jakarta : Bumi Aksara.
- Hasan, S.H., 2009 *Evaluasi Kurikulum,* Bandung : PT.Remaja Rosdakarya.
- Mursell, J., dan Nasution, S., (tanpa tahun) *Mengajar dengan Sukses,* Bandung :Jemmars.
- Sudjana, N., dan Ibrahim, R., 2007. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan,* Cetakan ke-4, Bandung : Sinar Baru Algensindo.

BAB 2

LANDASAN, TUJUAN, DAN FUNGSI EVALUASI PROGRAM

Oleh Nur Hidayah

2.1 Landasan Evaluasi Program

Menurut Pendapat Rossi & Freeman (1985) dan McDavid dan Hawthorn (2006), terdapat 5 jenis akuntabilitas yang dijadikan landasan evaluasi kurikulum antara lain sebagai berikut :

a. Akuntabilitas Legal

Yang dimaksud dengan akuntabilitas legal yaitu dimana kegiatan pengembangan kurikulum merupakan kegiatan yang harus sah secara hukum yaitu saat proses kontruksi kurikulum, implentasi kurikulum, dam evaluasi kurikulum (Hamid, 2009).

b. Akuntabilitas Akademik

Akuntabilitas ini seyogyanya harus mampu diperhatikan saat proses konstruksi, penerapan, dan evaluasi oleh para pengembang kurikulum. Dalam hal ini, para penhembang kurikulum harus mampu bertanggung jawab secara akademik terkait dengan landasakn filosofi dan teori yang digunakan, serta prinsip dan langkah-langkah yang digunakan. Pertanggung jawaban yang dilakukan berlandaskan persyaratan yang ada dan telah diakui oleh dunia akademik, pengembang kurikulum, serta para evaluator (Hilabi, 2019).

c. Akuntabilitas Finansial

Akuntabilitas finansial berkaitan dengan adanya pertanggungjawaban keuangan yang diperoleh untuk

proses pelaksanaan pengembangan kurikulum sesuai dengan prosedur yang berlaku, jumlah uang untuk kegiatan, serta efisiensi terkait dengan penggunaan uang (Hilabi, 2019).

d. Akuntabilitas Pemberian Jasa

Dalam hal ini berkaitan dengan proses implementasi kurikulum yang telah terlaksana. Akuntabilitas pelayanan terkait dengan jasa pendidikan yang diberikan kepada kelompok masyarakat yang seyogyanya memperoleh pelayanan tersebut. Sehingga dalam konteks ini harapannya nantinya dapat terjawab pertanyaan terkait dengan bagaimana pelayanan yang telah diberikan oleh guru dan bagaimana fasilitas, kondisi, serta suasana kerja mendukung guru untuk memberikan pelayanan yang baik, dll (Hilabi, 2019).

e. Akuntabilitas Dampak

Akuntabilitas dampak memberi peluang untuk evaluator, pengembang kurikulum, pengambil kebijakan serta *stakeholders* supaya memposisikan kurikulum pada posisi yang lebih baik (Hilabi, 2019).

2.2 Tujuan Evaluasi Program

Evaluasi program yang dilaksanakan terkait dengan evaluasi proses pengembangan kurikulum memiliki tujuan antara lain sebagai berikut :

a. Perbaikan Program

Dalam hal ini, proses evaluasi yang dilaksanakan sangat penting karena merupakan faktor yang memungkinkan dapat tercapainya suatu hasil pengembangan yang optimal pada sistem yang terkait. Hal ini dikarenakan pada saat evaluasi program, akan diperoleh informasi yang dapat dijadikan input untuk perbaikan yang dibutuhkan dalam

suatu program pengembangan kurikulum (Ibrahim, dkk., 2017).

b. Pertanggungjawaban kepada berbagai pihak

Adapun pihak-pihak yang dimaksud disini yaitu pihak yang berperan dalam mendukung kegiatan pengembangan kurikulum serta pihak yang akan menggunakan kurikulum yang telah dikembangkan misalnya pemerintah, masyarakat, orang tua, orang-orang yang memiliki peran dalam pendidikan, serta pihak-pihak lainnya yang turut serta dalam pengembangan kurikulum. Pertanggungjawaban ini penting dalam rangka mempertanggungjawabkan hasil dari yang telah diperoleh sehingga pengembang program seyogyanya memaparkan kekuatan dan kelemahan dari kurikulum yang sedang dikembangkan, selain itu perlu juga dipaparkan terkait dengan usaha selanjutnya untuk mengatasi persoalan yang ada dalam pelaksanaan evaluasi program, termasuk kelemahan kurikulum yang sudah ada (Ibrahim, dkk., 2017).

c. Penentuan tindak lanjut hasil pengembangan

2.3 Fungsi Evaluasi Kurikulum

Menurut Cronbach (1982), terdapat dua fungsi kurikulum. Yang pertama yaitu memfasilitasi dalam hal perbaikan kurikulum. Dalam hal ini, evaluasi program memiliki fungsi terkait penentuan perbaikan aspek-aspek kurikulum. Yang kedua yaitu untuk memberi suatu penghargaan. Dalam hal ini, evaluasi program memiliki fungsi untuk memberi penghargaan terhadap program yang sudah terdapat di lapangan hanya sebagai fungsi dampak bawaan.

Lalu selanjutnya menurut Scriven (1967), terdapat dua fungsi evaluasi kurikulum antara lain sebagai berikut.

a. Fungsi Formatif

Fungsi formatif yang dimaksud disini yaitu evaluasi yang memiliki fungsi untuk memberi suatu informasi dan pertimbangan yang berkaitan dengan usaha yang dilakukan untuk melakukan perbaikan suatu kurikulum. Evaluasi yang memiliki fungsi formatif dilakukan saat tahap pengembangan kurikulum dimana nantinya evaluasi akan memberikan saran tentang pemenuhan kriteria suatu aspek dari kurikulum. Contoh aspeknya seperti misalnya filosofi, model, dan komponen suatu kurikulum.

b. Fungsi Sumatif

Fungsi sumatif yang dimaksud disini yaitu bertujuan untuk menilai keberhasilan suatu program yang berdasarkan ketercapaian tujuan yang telah ditentukan sebelumnya serta penilaian produk ataupun hasil dari suatu program. Adapun contoh dari hasil pengembangan antara lain dokumen suatu kurikulum, hasil belajar, ataupun dampak kurikulum bagi masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, evaluasi yang memiliki fungsi sumatif ini dilakukan setelah program yang dikembangkan sudah selesai, sehingga tidak dapat dilaksanakan ketika masih dalam tahapan pengembangan kurikulum.

Lalu menurut Hamalik (2010). Terdapat beberapa fungsi dari evaluasi kurikulum antara lain sebagai berikut :

a. Edukatif

Evaluasi program memiliki fungsi untuk memperoleh informasi tentang kegunaan dan keberhasilan suatu kurikulum yang bertujuan untuk ketercapaian tujuan pendidikan

b. Instruksional

Evaluasi program memiliki fungsi untuk memperoleh informasi tentang kegunaan dan implementasi kurikulum dalam rangka implementasi proses pembelajaran

c. Diagnosis

Evaluasi program memiliki fungsi untuk mendapatkan suatu informasi terkait perbaikan kurikulum, dimana evaluasi bertujuan untuk melakukan perbaikan terhadap isi program, pelaksanaan, evaluasi itu sendiri, serta upaya dalam hal inovasi kurikulum untuk masa selanjutnya.

d. Administratif

Evaluasi program memiliki fungsi untuk mendapatkan informasi saran-saran atau masukan untuk proses pengelolaan dari suatu kegiatan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Hamalik, O. 2010. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Hamid, H. 2009. *Evaluasi Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hilabi, A. 2019. *Evaluasi Kurikulum*. Jawa Barat: Pustaka Amanah.
- Ibrahim, dkk. 2017. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta : Rajawali Press.
- McDavid, J.C. dan Hawthorn, L.R.L. 2006. *Program Evaluation and Performance Measurement: an Introduction to Practice*. Thousand Oaks: Sage Publication.
- Rossi, P.H. dan H.E. Freeman. 1985. *Evaluation: a Systematic Approach*. Newbury Park: Sage Publication.
- Scriven, M. 1967. *Evaluation Thesaurus*. Thousand Oaks: Sage Publication.

BAB 3

KRITERIA DAN PENDEKATAN PENGEMBANGAN KRITERIA

Oleh Elly Sukmanasa

3.1 Kriteria Evaluasi Kurikulum

Sebelum penulis memaparkan tentang evaluasi kurikulum, penulis akan harus mengungkapkan bahwa hakikat evaluasi, supaya dalam memaparkan kriteria akan tepat dan berkaitan baik secara konsep maupun praktik saat dilaksanakan di lapangan. Evaluasi dapat dilakukan untuk semua kegiatan manusia, baik dunia pendidikan atau kehidupan lain pada umumnya., Apakah itu terkait dengan pembelajaran atau hanya kehidupan secara umum? Ini ada hubungannya dengan menjawab pertanyaan seperti "Apakah sesuatu yang layak dilakukan ? Seberapa baik itu dilakukan ? Apakah saya menyukainya? Haruskah saya menghabiskan waktu saya melakukan sesuatu yang lain ?". Semua pertanyaan ini dapat dievaluasi, dan hasilnya dapat digunakan untuk memutuskan tindakan apa yang harus dilakukan selanjutnya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. (Marsh, 2007).

Evaluasi adalah proses mengumpulkan dan menganalisis data tentang bagaimana suatu tindakan atau keputusan dilakukan, yang temuannya dapat digunakan untuk membentuk keputusan atau kebijakan di masa mendatang. Telah dinyatakan bahwa tujuan utama penilaian dalam konteks pendidikan adalah untuk menyediakan data yang dapat digunakan untuk mempengaruhi keputusan. Keputusan ini dimaksudkan untuk melanjutkan, mengakhiri, atau memodifikasi program yang sudah ada, atau dengan

mengembangkan beberapa hal yang perlu dikembangkan menjadi program baru. Dimungkinkan juga untuk mengembangkan dan menunjuk beberapa program baru; namun, sebelum melakukannya, kebijakan atau program baru harus dievaluasi terlebih dahulu terhadap kurikulum (Nuraeni, 2019). Pengukuran dan penilaian adalah dua tugas yang membentuk evaluasi. Tindakan atau prosedur untuk mengevaluasi sesuatu disebut evaluasi. Ini adalah perbedaan antara pengukuran dan penilaian:

Giving a person's level of possession of a certain attribute a numerical description is the process of measurement. Answering the question "How much?" In order to determine how well students are picking up new information in a classroom context, evaluation is the rigorous process of collecting, analyzing, and interpreting data. In response to the question "How good?" Testing is only one type of measurement, and assessment is a far broader and more inclusive term than measurement (Gronlund., 1985)

Pandangan di atas menunjukkan bahwa evaluasi adalah suatu metode pengukuran untuk memperoleh rasa kemampuan siswa untuk menanggapi pertanyaan "berapa banyak". Evaluasi, di sisi lain, adalah proses metodis mengumpulkan, mengevaluasi, dan menafsirkan data untuk memastikan sejauh mana siswa mencapai tujuan pendidikan dan untuk menjawab pertanyaan, "Bagaimana kualitasnya?" evaluasi" lebih luas dan lebih mencakup daripada "penilaian" dan "ukuran."

Penjelasan terminologi dasar ini telah membawa kita pada kesimpulan bahwa evaluasi lebih komprehensif daripada pengujian dan penilaian/pengukuran. Evaluasi adalah kegiatan mengumpulkan dan memaparkan informasi berdasarkan data, bersumber dari pengalaman, yang akan menjadi dasar perubahan dan pengembangan yang berkelanjutan dari suatu program atau kebijakan.

Evaluasi mencakup dua aktivitas, yaitu:

- 1) Pengukuran dan
- 2) Penilaian.

Maka dalam menetapkan kriteria dan pendekatan evaluasi, perlu menyesuaikan dengan target yang akan dicapai. Secara umum dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa kriteria evaluasi kurikulum berserta pendekatannya harus berkaitan dengan waktu dan komponen apa yang akan diukur dan dinilai dari kurikulum yang akan dievaluasi.

Menurut Gronlund dalam Wilmar, evaluasi adalah tindakan mengumpulkan, mengevaluasi, dan menafsirkan informasi untuk menilai sejauh mana siswa memenuhi tujuan pendidikan. Evaluasi memerlukan pemberian nilai pada sesuatu berdasarkan kriteria tertentu (Tinambunan, 1988). Penetapan standar evaluasi kurikulum ini sama dengan penetapan kriteria evaluasi kurikulum, maka kriteria dan pendekatan evaluasi kurikulum harus proses yaitu waktunya dan sejauhmana yaitu komponen kurikulumnya .

Minton menetapkan beberapa hal yang diukur dalam kegiatan evaluasi yaitu:

1. Nilai dari sesuatu yang sedang dinilai itu,
2. Metode untuk menentukan berhasil tidaknya suatu proses pembelajaran,
3. Keahlian dan kemampuan
4. Apakah lingkungan belajar menyenangkan, memungkinkan eksplorasi dan pengembangan potensi yang sangat besar? (Minton, 2005)

Menurut Button ada 3 kriteria kurikulum dapat ditetapkan sebagai berikut:

1. Konsistensi kurikulum dengan tujuan, harus mengevaluasi dan mengukur pencapaian tujuan kurikulum.

Menurut taksonomi Bloom, tujuan pembelajaran dibagi menjadi lima kategori: Pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan penilaian.

2. Ranah/area yang diukur berbeda-beda (yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik). Misalnya, salah satu target domain emosional dari kurikulum pendidikan kewarganegaraan mungkin, "Pelajar menunjukkan sikap yang tepat terhadap patriotisme nasional."
3. Prosedur evaluasi mencari bukti bahwa sikap-sikap ini telah berkembang (misalnya konsep pendidikan kewarganegaraan yang baik sering dievaluasi dalam kaitannya dengan pengetahuan tentang struktur pemerintahan atau pengetahuan tentang kewarganegaraan).

Pendapat lain tentang kegiatan evaluasi kurikulum adalah yang menyatakan bahwa kegiatan evaluasi dilakukan pada semua komponen, yang meliputi:

- (1) Evaluasi peninjauan kebutuhan dan kelayakan kurikulum;
- (2) Evaluasi pengembangan kurikulum;
- (3) Evaluasi proses belajar-mengajar;
- (4) Evaluasi bahan pembelajaran;
- (5) Evaluasi keberhasilan (produk) kurikulum, dan
- (6) Penelitian kurikulum atau riset evaluasi kurikulum. (Yatim, 2006).

Kriteria evaluasi kurikulum akan dikelompokkan dengan berlandaskan kepada :

- 1) Keterkaitan antara kurikulum dan evaluasi, hal ini yang menjadi dasar untuk mengkategorikan kriteria evaluasi kurikulum. Keterkaitan digunakan untuk menganalisa kurikulum apa yang sedang dikaji apakah di dalam kurikulum atau mengevaluasi bagian di luar kurikulum,

misalnya apakah itu intra kurikulum atau ekstra kurikulum.

- 2) Jangka waktu atau kapan proses evaluasi kurikulum itu dilakukan. Hal ini ada hubungannya dengan pengaturan dan keadaan di mana kegiatan evaluasi kurikulum akan dilakukan. Oleh karena itu, penentuan waktu harus diselaraskan dengan penetapan kriteria evaluasi kurikulumnya. Kegiatan evaluasi kurikulum melihat kepada kriteria waktu akan bergantung kepada situasi dan kondisi kapan pelaksanaan evaluasi kurikulum itu dilaksanakan.

3.2 Pendekatan Evaluasi Kurikulum

Setelah membahas tentang kriteria evaluasi kurikulum, selanjutnya penulis akan membahas tentang pendekatan evaluasi kurikulum. Hasan dalam Arifin (2009) menyebutkan ada empat pendekatan yaitu *pre-ordinate*; *pendekatan fidelity*, *pendekatan gabungan* dan *pendekatan proses*, (Hasan, 2020).

1. Pendekatan pre-ordinate.

Metode evaluasi kurikulum ini menggunakan standar tertentu. Pendekatan yang digunakan ketika kegiatan evaluasi kurikulum belum ada adalah salah satu dari dua karakteristik penekanan ini, dan kedua kriteria ini tidak dikembangkan berdasarkan karakteristik kurikulum yang dievaluasi melainkan dari buku-buku tertentu atau dari alat evaluasi. yang memenuhi standar tertentu.

2. Pendekatan Fidelity

Metode fidelity, berbeda dengan strategi sebelumnya, didasarkan pada kurikulum yang dinilai. Akibatnya, evaluator harus benar-benar meneliti kualitas kurikulum yang ditinjau sebelum memulai ujian. Selanjutnya, kriteria evaluasi dibuat berdasarkan temuan penelitian.

3. Pendekatan kriteria gabungan

Memanfaatkan banyak sumber kriteria, evaluasi dengan metode perumusan kriteria gabungan mengukur berbagai aspek kurikulum, termasuk kurikulum sebagai konsep, sebagai desain program, sebagai proses kegiatan, dan sebagai hasilnya. Seperti namanya, metode ini memadukan kriteria pre-ordinate (dari ide atau standar di luar kurikulum yang relevan) dan Fidelity (dari kurikulum yang dinilai).

4. Pendekatan proses

Metode ini berakar pada metode inkuiri naturalistik yang sering dikenal dengan metode fenomenologis. Penilaian kurikulum semacam ini didorong oleh rasa ketidakpuasan terhadap temuan evaluasi yang dianggap kurang bermanfaat bagi pelaksana, khususnya guru. Karena banyak guru yang tidak memahami penggunaan pendekatan kualitatif yang terkenal dengan statistika, maka hasil evaluasi yang menetapkan kriteria secara sepihak dari evaluator dianggap memiliki kelemahan. Hal ini karena guru yang mengimplementasikan kurikulum seolah diperlakukan hanya sebagai objek evaluasi dan tidak diberi posisi yang berbeda. Sebenarnya. Oleh karena itu, metode proses melibatkan instruktur dalam proses evaluasi; penilai memperhitungkan sentimen dan pendapat mereka tentang kurikulum yang sedang dipertimbangkan.

Pengawasan PAI Aceh tahun 2012 memberikan gambaran menyeluruh tentang empat metodologi tersebut di atas dan mengidentifikasi dua ciri dari pendekatan pre-ordinate, yaitu:

1. Kriteria yang pertama yaitu Ketika kegiatan penilaian kurikulum masih dalam bentuk draf dan belum dilaksanakan, evaluator memilih pre-ordinate. Sebelum melakukan penilaian kurikulum, evaluator memilih desain

evaluasi. Hal ini menunjukkan bahwa dalam tahap perencanaan. Kriteria ini merupakan salah satu yang dianggap tipikal atau tipikal. Ini menyiratkan bahwa alih-alih membuat kriteria berdasarkan ciri-ciri kurikulum yang dinilai, evaluator menciptakan sesuatu yang diterima secara umum. Untuk memusatkan perhatian pada pencapaian tujuan pembelajaran, juga telah disusun kriteria pre-ordinat berupa alat evaluasi yang dikaitkan dengan aspek-aspek kurikulum. Teknik penilaian yang digunakan juga masih konvensional, seperti uji validitas dan reliabilitas yang masih dilakukan dengan menggunakan teknik psikometri yang sudah mapan berdasarkan data yang telah terkumpul.

Saat mengadopsi teknik pre-ordinate ini, evaluator memiliki kesempatan untuk menilai dari berbagai sudut. Kelebihan dari metode pre-ordinate adalah memberikan kriteria yang jelas untuk mengevaluasi kurikulum. Setiap kurikulum diharuskan mengikuti standar yang sama dengan menerapkan kriteria yang berlaku umum. Kualitas kurikulum atau lingkungan di mana ia sedang ditinjau tidak akan berdampak pada pertimbangan yang diberikan untuk evaluasi tersebut. Jika tinjauan kurikulum menggunakan metode pre-ordinate, dimungkinkan untuk membandingkan kelebihan dan kekurangan dari beberapa kurikulum yang dinilai.

Pada bagian berikut akan diuraikan tentang pengembangan kriteria yang kedua yaitu kriteria fidelity.

2. Pendekatan Fidelity Berbeda dengan kriteria pre-ordinate, strategi untuk menghasilkan kriteria ketepatan sama-sama disiapkan sebelum evaluator turun ke lapangan, atau lebih khusus lagi, sebelum pengumpulan data. Kurikulum yang dibuat dari kurikulum itu sendiri merupakan kriteria yang diterapkan dalam metode kedua. Pendekatan fidelity digunakan untuk hal-hal berikut:

- 1) Untuk memastikan apakah hasil kegagalan merupakan cerminan dari implementasi model yang tidak berhasil.
 - 2) Untuk mengetahui sejauh mana unsur-unsur kurikulum telah digunakan.
 - 3) Untuk memastikan pelaksanaan dan pelaksanaan suatu program.
 - 4) Untuk mengidentifikasi terapi aktual yang menghasilkan perkembangan asli
 - 5) Untuk menilai apakah hasil belajar yang dicapai siswa merupakan akibat langsung dari kurikulum yang diterapkan.
 - 6) Untuk menilai keefektifan kurikulum yang sama digunakan dalam berbagai pengaturan.
 - 7) Untuk membandingkan bagaimana kurikulum yang sama diimplementasikan atau bagaimana kegiatan dilakukan di dua atau lebih lokasi yang berbeda.
3. Kriteria *Mutually Adaptive* (menggunakan sumber gabungan)

Kriteria ini meliputi aspek kurikulum yang dinilai dengan faktor luar. Strategi ini menggabungkan proses, kesetiaan, dan teknik pre-ordinate. Untuk studi penilaian, ada banyak sumber kriteria yang berbeda untuk menilai berbagai aspek kurikulum, tetapi setiap kriteria digunakan untuk menguji aspek kurikulum yang berbeda. Hal ini konsisten dengan pernyataan Berman dan McLaughlin (1976: 350) bahwa kriteria berikut harus digunakan untuk menentukan apakah implementasi kurikulum berhasil: (1). Kesuksesan yang dipandang sukses oleh mereka yang terlibat dalam penyusunan kurikulum; (2). menurut penyusun kurikulum, perubahan perilaku guru dan pelaksana administrasi yang terjadi baik dari segi jenis maupun jumlahnya; (3). Sejauh mana kurikulum sebagai rencana telah dilaksanakan dalam bentuk kurikulum sebagai kegiatan dikenal dengan kesetiaan implementasi.

4. Kriteria dari Lapangan (Proses)

Pendekatan proses yang dikembangkan dari inkuiri naturalistik atau kualitatif dari perspektif filsafat fenomenologis, dengan karakteristiknya berkembang saat evaluator berada di lapangan daripada sebelumnya, memiliki landasan yang erat kaitannya dengan realitas di lapangan. Untuk mengembangkan kriteria, evaluator harus berhubungan langsung dengan permasalahan yang dihadapi pelaksana kurikulum di lapangan. Model pendekatan proses sangat erat kaitannya dengan penggunaan/penerapan pendekatan kualitatif. Evaluator mempelajari kurikulum yang ada dan menggunakannya sebagai panduan kasar saat mengunjungi lapangan. Evaluator sangat memperhatikan permasalahan yang dihadapi pelaksana kurikulum di lapangan. (2012, 2013).

DAFTAR PUSTAKA

- David Minton.2005, *Teaching Skill in Further and Adult Education*,,edisi ketiga (Cengage Learning: Canada).
- Hasan, Said Hamid, 2009, *Evaluasi Kurikulum*. Bandung:Remaja Rosda Karya.
- Marsh, C.J. dan Willis, G. 2007. *Curriculum Alternative Approaches, Ongoing Issues*. USA: Pearson.
- Gronlund,Norman,E. 1985. *Measureent and Evaluation in Teaching, edisi kelima (MacMilan Publishing:New York)*
- Nuraeni, Yeni. 2019. *Evaluasi Implementasi Kurikulum 2013 Berdasarkan Discrepancy Model di Sekolah dasar Kota Tangerang*. Jakarta:UNJ
- Wilmar Tinambunan.1988, *:Evaluation of student Achievement* (Jakarta:P2LPTK)
- Yatim, R. 2006. *Pengembangan Kurikulum dan Seputar Kurikulum*. Surabaya: Unesa University Press.
- <http://supervisiaceh2012.blogspot.com/2013/05/kriteria-evaluasi-kurikulum.html>. (Supervisi PAI Aceh 2012, Edisi Mei 2013.)

BAB 4

PENDEKATAN, DESAIN, DAN PROSEDUR EVALUASI KURIKULUM

Oleh Listiyani Siti Romlah

4.1 Pendahuluan

Evaluasi sejatinya adalah penggalan dari sebuah tatanan pengorganisasian yakni berupa perencanaan, organisasi, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi.

Istilah Evaluasi sering sekali kita dengar dalam dunia Pendidikan. Contohnya ialah saat pembelajaran berlangsung. Evaluasi pembelajaran menjadi salah satu tahap terpenting Ketika selesai melaksanakan proses pembelajaran. Kegiatan belajar mengajar (KBM) erat kaitannya dengan tujuan pembelajaran. Dengan adanya evaluasi, kita dapat mengetahui apakah tujuan pembelajaran di dalam pembelajaran berhasil atau tidak, dengan adanya evaluasi juga, khususnya seorang tenaga pengajar dapat mengetahui program pembelajarannya berhasil, efektif, atau kurang efektif, kemudian proses pembelajarannya berlangsung sesuai yang diharapkan atau tidak, metode pembelajarannya mudah dimengerti peserta didik, atau justru harus digantikan dengan metode yang baru, termasuk cakupannya ke dalam penilaian dan pengukuran kompetensi para peserta didiknya. Dengan evaluasi akan menemukan *outcome* dari aktifitas yang sudah dilakukan dan dari hasil evaluasi tersebut, dapat diketahui apa yang akan dilakukan selanjutnya. Evaluasi ialah proses sistematis dan berkelanjutan untuk membuat dan menetapkan dari hasil kompetensi dan pemahaman siswa.

Kegiatan mengevaluasi memiliki manfaat yang besar di dalam dunia Pendidikan, pun di dalam kegiatan yang lain. Dalam kegiatan yang diselenggarakan secara besar, kegiatan yang membutuhkan panitia penyelenggara tertentu, kegiatan di masyarakat, kegiatan di pemerintahan, atau aktivitas lainnya, pastilah memerlukan evaluasi untuk menilai, mengukur, dan menetapkan suatu hasil atau keputusan selanjutnya. Dengan evaluasi, seseorang dapat mengetahui kualitas dari kegiatan tersebut.

Evaluasi apabila ditinjau dari berbagai perspektif pada umumnya merujuk kepada suatu proses untuk menentukan kualitas dari serangkaian aktivitas, kegiatan, atau suatu event. Evaluasi di dalam dunia Pendidikan bertujuan untuk mengetahui seberapa efektif dan efisien pada suatu system pembelajaran. Evaluasi apabila ditinjau dari segi Al-Qur'an pun memiliki banyak pandangan, ternyata evaluasi tidak hanya Kurikulum pun sama rancangannya dimulai dengan merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan yang berujung pada monitoring dan evaluasi. Bagaimana apabila evaluasi tidak dilakukan ? Tanpa melalui tahap evaluasi, maka kita tidak akan pernah tahu seperti apa keadaan perancangannya, pelaksanaan serta hasilnya. Tulisan ini akan membahas mengenai pengertian evaluasi kurikulum, pentingnya evaluasi kurikulum dan masalah yang dihadapi dalam melaksanakan evaluasi kurikulum.

Evaluasi kurikulum adalah sebuah proses dalam membuat keputusan berdasarkan pertimbangan yang didasari seperangkat kriteria yang disepakati dan dapat dipertanggung jawaban untuk membuat keputusan mengenai suatu kurikulum.

Dalam evaluasi kurikulum, akan kita bahas lebih dalam mengenai pendekatan, desain, dan prosedur evaluasi kurikulum pada tulisan ini.

4.2 Pendekatan Evaluasi Kurikulum

Pendekatan evaluasi kurikulum terbagi kedalam beberapa pendekatan antara lain :

1. Saintifik vs humanistik.

Penilaian saintifik cenderung memusatkan kepada siswa. Mereka sering menggunakan data isian skor tes, dibandingkan dengan prestasi siswa dalam keadaan yang berbeda. Data adalah kuantitatif, jadi dapat digunakan dengan analisa statistik. Tes yang objektif, menandakan pendekatan tradisional masih sebagai sarana utama dengan pendidik sebagai pengumpul data.

Penilaian humanistik contohnya adalah para siswa dan guru tidak mengambil tes atau memberikan tes dengan mesin. Siswa tidak satu ukuran individu digunakan sebagai perbandingan dan peringkat siswa, kekuatan tes tidak menyediakan sedikit informasi yang bernilai penilaian tidak tradisional boleh dilengkapi dengan penilaian bergambar. Penilaian utama humanistik menggunakan analisa kualitatif

2. Utilitarian vs Institutionist utilitarian

Yakni menjalankan menurut dasar pikiran bahwa yang paling bagus yang manfaatnya yang besar bagi anggota individu. Penilaian bermanfaat melihat kelompok yang besar, seperti seluruh sekolah. Program mengikuti kebanyakan siswa untuk mencari nilai yang objektif dan berguna secara terus-menerus.

Institutionist data dinilai bagian penting dari sebuah program, yang memiliki pengaruh yang kuat terhadap individual dan kelompok kecil. Banyak kriteria menilai pekerjaan rencana yang berharga. penilaian peserta didik tidak keluar dari penilai, mempertimbangkan kualitas rencana.

3. Intrinsic vs payoff

Penilai intrinsik rencana kurikulum secara terpisah. Kriteria evaluasi biasanya tidak memberikan definisi operasional. evaluator hanya mencoba untuk menjawab pertanyaan, "bagaimana yang baik adalah kurikulum?". Yang dipertimbangkan pada *payoff* penilai adalah dipertimbangkannya efek kurikulum pada siswa, guru, orang tua, dan mungkin, administrator. Dalam pendekatan evaluasi seperti ini yang dilibatkan adalah penilaian mengenai perbedaan antara pra dan post-tes serta hubungan antara kelompok yang diujicobakan dengan kelompok kontrol.

4. Formative vs summative

Penilaian formatif melihat secara rinci setiap bagian kurikulum menjadi pengembangan dan mengujinya dengan keadaan percobaan singkat. Data sering diambil di ruangan kelas, informasi keputusan tentang bagaimana memperbaiki setiap bagian penilaian sebelum secara keseluruhan diterapkan.

Penilaian sumatif ditujukan untuk menilai kualitas keseluruhan dari yang dihasilkan kurikulum kemudian diajarkan. Pengumpulan data diperuntukkan untuk memastikan kelayakan dan keefektifitasan suatu program. Jika semua terpenuhi menunjukkan bahwa guru telah memenuhi standar akuntabilitas minimum.

4.3 Desain Evaluasi Kurikulum

Desain evaluasi kurikulum menjelaskan mengenai data yang perlu dikumpulkan dengan analisis data sebagai pembuktian nilai dan afektifitas kurikulum.

Tahapan-tahapan dalam menyusun kurikulum antara lain :

a. Merumuskan tujuan evaluasi

Memahami tujuan evaluasi adalah salah satu wawasan paling penting yang harus dimiliki seorang evaluator. Apapun bentuk dan pendekatan evaluasi, penentuan tujuan evaluasi akan selalu berkenaan dengan apa yang diharapkan dari pelaksanaan suatu evaluasi, yaitu output misalnya; produk pembelajaran, dokumentasi siswaguru, dsb. dan outcome misalnya; efektivitasefisiensi pembelajaran siswa, perubahan sikap siswa, perubahan kinerja dan sikap guru, perubahan kelembagaan, posisi di dunia pendidikan dan dunia kerja, dsb.. Agar lebih jelas, berikut ini adalah contoh dari penentuan tujuan evaluasi yang berkaitan dengan kurikulum. Tujuan: Menguraikan kelemahan atau kekurangan dari kurikulum yang sekarang digunakan, dengan fokus pada kegagalan pembelajaran siswa. Pertanyaan: Apa kebutuhan pembelajaran dan mengapa kebutuhan tersebut tidak dapat dipenuhi oleh pengajaranpembelajaran yang ada? Dalam hal ini analisis kurikulum hendaknya menghasilkan suatu pernyataan yang jelas dari outcome pembelajaran yang diinginkan, misalnya tujuan pembelajaran.

b. Mendisain proses dan metodologi evaluasi kurikulum

Dalam mendesain proses dan metodologi evaluasi kurikulum dibutuhkan beberapa model. Pada era sekarang ini model evaluasi sangat beragam. Model evaluasi dijadikan sebagai pegangan untuk mendesain proses dan metode penilaian kurikulum. Model yang akan digunakan bergantung pada tujuan evaluasi, waktu dan biaya yang tersedia dan tingkat kecermatan dan kespesifikan yang diinginkan. Di bawah ini akan kita bicarakan lima model secara singkat.

1) Model Diskrepansi Provus

Model Diskrepansi Provus merupakan model yang paling mudah direncanakan dan dilaksanakan. Kesulitan yang paling besar ialah merumuskan standar performance yang cukup spesifik agar dapat digunakan untuk mengukur diskrepansi, yakni beda performance dengan standar.

2) Model Kontingensi-kontingensi Stake

Model stanke meneliti tiga fariabel yakni anteseden, transaksi, dan hasil belajar, masing-masing ditinjau dari segi “apa yang diharapkan” dan “apa yang diamati”. Dengan anteseden dimaksud antara lain apa yang telah dipelajari siswa sebelumnya, *entry behavior*.

3) Model CIPP Stufflebeam

CIPP (*Cortext – Input – Process – Product* = Konteks – Proses – Input – Produk) adalah suatu model evaluasi yang dikembangkan oleh Stufflebeam cs yang bertujuan untuk membantu dalam perbaikan kurikulum, tetapi juga untuk mengambil keputusan apakah program itu dihentikan saja. Model ini mengandung empat komponen, yakni konteks, input, proses, dan produk, dan masing-masing perlu penilaian sendiri. Evaluasi konteks meliputi penelitian mengenai lingkungan sekolah, pengaruh-pengaruh di luar sekolah.

Bila evaluasi konteks memadai, maka dievaluasi input, yakni strategi implementasi kurikulum ditinjau dari segi efektivitas dan ekonomi. Kemudian diadakan evaluasi proses dan produk, misalnya kongruensi antara rencana kegiatan dan kegiatan yang nyata. Model ini mengemukakan evaluasi kognitif yang kontinu sebagai cara untuk meningkatkan hasil belajar.

4) Model Transformasi Kualitatif Eisner

Menurut observasi Eisner pendidikan telah terlampaui jauh bergerak ke arah akuntabilitas yang ketat seperti yang terdapat dalam perusahaan dan industri. Eisner berpendapat bahwa pendidikan adalah kegiatan yang bercorak artistik selain mengandung unsur latihan. Jika belajar-mengajar pada hakikatnya artistik maka proses evaluasinya harus apa yang dilakukan dalam kritik seni. Maka kritik kurikulum hendaknya berusaha melihat aspek individual yang signifikan dalam pelaksanaan kurikulum. Proses kritik kurikulum hendaknya meliputi tiga aspek yakni yang bersifat deskriptif, interpretatif, dan evaluatif.

5) Model Lingkaran-Tertutup Corrigan

Model ini mengandung komponen dari model evaluasi lainnya. Ciri utama model Corrigan ini ialah adanya sistem balikan formatif-korektif selain proses evaluasi sumatif terminal. Tiap hasil evaluasi mengenai tiap langkah digunakan sebagai balikan agar dapat segera diadakan perbaikan.

c. Menspesifikkan data yang perlukan untuk menyusun instrument bagi proses pengumpulan data.

Jenis data yang dikumpulkan akan sangat berbeda bagi setiap langkah. Dalam menilai TIU dan TIK, data yang dikumpulkan harus bertalian dengan kebutuhan menurut analisis masalah.

d. Mengumpulkan, menyusun dan mengolah data

Data yang dikumpulkan bagi evaluasi pada umumnya termasuk dua kategori:

1. Data “keras” berupa fakta seperti score test, absensi, pembiayaan, dan sebagainya.

2. Data “lunak” seperti persapsi dan pendapat orang yang dapat berbeda-beda.

Alat yang digunakan juga berbeda menurut model evaluasi dan tujuan evaluasi. Alat pengumpulan data keras pada pokoknya mengumpulkan data berupa score, jumlah, dan taraf atau skala. Kemudian langkah selanjutnya adalah mengorganisasikan data agar dapat diolah. Proses pengolahan secara artistik maupun analitik harus diuraikan dengan jelas dalam metodologi penilaian.

- e. Menganalisis data dan menyusun laporan mengenai hasil-hasil, kesimpulan, dan rekomendasi

Proses analisis data langsung berhubungan dengantujuan evaluasi. Jika misalnya tujuan 1 telah jelas dipaparkan, maka proses analisis itu akan jelas pula. Laporan evaluasi biasanya terdiri atas tiga hal, yakni:

1. Hasil-hasil, yaitu apa yang telah ditemukan berdasarkan data yang telah ditemukan.
2. Kesimpulan, yaitu keputusan yang dapat diambil berdasarkan data itu dan apakah data telah cukup memadai untuk mendukung keputusan itu.
3. Rekomendasi, apakah cukup data untuk mendukung kelangsungan kurikulum, ataukah disarnka agar dijalankan lanjutan penilaian agar diperoleh data yang lebih banyak. Disain evaluasi kurikulum harus dimasukkan sebagai bagian integral dari Pedoman Kurikulum, jika kita ingin memperoleh gambaran yang jelas mengenai kemampuan atau kelemahan pedoman Kurikulum itu.

Disain evaluasi kurikulum harus disiapkan dengan cermat dan meliputi antara lain:

- a. Berapa kali dan kapan akan diadakan evaluasi, prosedur apa yang akan dijalankan?
- b. Data yang akan dikumpulkan, dari siapa? Kapan?
- c. Siapakah yang akan bertanggung jawab atas pengumpulan dan analisis data?
- d. Keputusan apa yang akan diambil mengenai kurikulum, kapan dan oleh siapa?

Hanya berkat evaluasi kurikulum kita dapat mengetahui dimana kita berada dan kemana kita pergi. Tanpa kedua titik orientasi itu proses kurikulum maupun instruksional seakan-akan kita biarkan berkelana tanpa kita ketahui kemana arahnya.

4.4 Prosedur Evaluasi Kurikulum

Evaluasi kurikulum ini mencakup evaluasi tujuan, sistem, dan evaluasi kusus (*esoteric evaluation*). Ada tahapan-tahapan dalam melaksanakan evaluasi, yaitu: merancang, melakukan persiapan, mengumpulkan informasi, menganalisis, membuat konklusi, membuat rekomendasi, dan memanfaatkan hasil evaluasi.

Hermana Somantrie (2009) menjelaskan bahwa tahapan pelaksanaan evaluasi kurikulum adalah: (1) mempelajari kurikulum yang sudah ada, (2) menuliskan latar belakang/alasan mengapa kurikulum itu perlu dievaluasi, (3) menentukan apa yang ingin diketahui dan menuliskan pertanyaan evaluasi, (4) membuat rancangan evaluasi, (5) mengumpulkan informasi/data, (6) menganalisis informasi/data, (7) merumuskan kesimpulan, (8) menginformasikan hasil, dan (9) memanfaatkan hasil untuk merevisi kurikulum.

DAFTAR PUSTAKA

- Hamalik, Oemar. 1990. Evaluasi Kurikulum. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. 1989. Kurikulum dan Pengajaran. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurgiantoro, Burhan. 1998. Dasar-Dasar Pengembangan kurikulum Sekolah. Yogyakarta: BPFE.
- Suryosubroto, B. 1990. Tatalaksana Kurikulum. Yogyakarta: Rineka Cipta.

BAB 5

PELAPORAN

Oleh Ervian Arif Muhafid

5.1 Pendahuluan

Kegiatan evaluasi merupakan komponen penting dari setiap upaya terprogram, termasuk kurikulum program pendidikan mikro. Tanggung jawab utama seorang evaluator dalam pengelolaan sekolah adalah melakukan evaluasi kurikulum. Namun, pendidik, calon pendidik, dan praktisi lain yang bekerja di bidang pendidikan juga harus memahami model-model evaluasi program pembelajaran. Upaya untuk bekerja pada sifat program pembelajaran memerlukan data tentang efek samping dari penilaian sifat program pembelajaran masa lalu. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan evaluasi yang tepat terhadap program-program yang sedang berjalan atau yang telah berjalan sebelumnya agar dapat memperbaharui program-program pendidikan, termasuk program pembelajaran. Hasil evaluasi program sebelumnya tidak dapat diabaikan ketika mengembangkan program unggulan. Oleh karena itu, penting bagi seorang evaluator untuk memahami pelaporan evaluasi kurikulum.

Laporan tertulis adalah produk berwujud evaluasi. Agar hasil evaluasi dapat dipublikasikan dengan baik kepada pihak lain, individu atau kelompok evaluator harus menyiapkan laporan tertulis. Melaporkan nilai dan dampak kurikulum dan program yang didukungnya adalah salah satu langkah yang paling diabaikan tetapi merupakan salah satu langkah paling penting dalam proses pengembangan kurikulum. Nilai dan dampak program terhadap kehidupan siswa didukung oleh evaluasi. Informasi tersebut dapat dikomunikasikan melalui

laporan. Langkah pertama dalam proses pelaporan, seperti halnya proses pengembangan kurikulum, adalah menentukan target pembaca laporan. Prosedur selanjutnya berfokus pada apa yang dikomunikasikan, siapa yang menerimanya, dan mengapa. Arifin (2013) berpendapat bahwa evaluasi pada intinya adalah proses metodis dan berkelanjutan yang digunakan dalam proses pengambilan keputusan untuk menentukan kualitas (nilai dan signifikansi) sesuatu berdasarkan kriteria tertentu.

Sebelum itu harus terlebih dahulu dipahami apa yang dimaksud dengan laporan itu.

1. Pelaporan adalah cara paling efektif untuk menyampaikan berita, data, pemberitahuan, atau tanggung jawab yang dicatat sebagai hard copy dari bawahan kepada atasan sesuai dengan hubungan kekuasaan dan kewajiban.
2. Alat untuk transfer informasi formal dan informal.
3. Sarana untuk melakukan komunikasi antar pihak.
4. Pengiriman informasi dalam suatu sistem administrasi oleh pejabat tertentu kepada pejabat tertentu (Ramadhani, 2011)

Dapat ditarik kesimpulan bahwa pelaporan adalah suatu cara penyajian fakta tentang suatu keadaan atau kegiatan berdasarkan beberapa pengertian tersebut di atas. Tanggung jawab yang diberikan kepada penulis laporan biasanya menjadi fokus dari fakta yang disajikan. Materi atau informasi berdasarkan keadaan objektif yang dialami oleh penulis laporan (dilihat, didengar, atau dirasakan sendiri) saat melakukan suatu kegiatan disajikan.

5.2 Fungsi Pelaporan

Fungsi pelaporan adalah untuk:

1. Memberikan landasan untuk pengembangan dan penyempurnaan program (kurikulum) selanjutnya.
2. Memberikan perincian tentang kelayakan suatu program akan memungkinkan klien dan kelompok perawatan yang berbeda untuk mengusulkan judul baru untuk program, poin baru, dan perubahan yang diperlukan dalam konfigurasi, kemajuan, dan teknik.
3. Memberikan data atau informasi yang diharapkan dapat membantu dan mengawal untuk melanjutkan atau memperpanjang program jika kegiatan tersebut sesuai.
4. Memberikan premis untuk kemajuan dan periklanan. Penemuan dan akhir penilaian sangat berharga dalam membuat gambaran positif untuk yayasan dan dalam memajukan upaya program di masa depan. Menurut Boyle (1982), "upaya promosi yang kuat sangat penting untuk menjaga minat dan komitmen untuk melanjutkan pendidikan."

5.3 Hal yang perlu diperhatikan dalam pelaporan

Pelaporan merupakan unsur penting dalam evaluasi kurikulum. Fernandes (1984), ada beberapa hal yang perlu diperhatikan diantaranya:

1. Fungsi Ketahui mengapa dan kepada siapa Anda melapor.
2. Jelaskan tujuan laporan! Jadilah sangat spesifik tentang apa yang ingin Anda bagikan. Jika audiens sangat berbeda, mungkin diperlukan lebih dari satu laporan. Pertimbangkan: ekosistem sekolah serta pimpinan pembuat keputusan
3. Laporan harus singkat, *to the point*, dan terorganisir. Jangan bingung dengan informasi yang tidak ada

hubungannya dengan poin utama. Gagasan utama harus jelas.

4. Bagi pembaca, informasi tersebut harus dikaitkan dengan beberapa pertanyaan yang perlu dijawab serta tindakan yang disarankan.
5. Membuat daftar informasi yang paling penting. Bagi mereka yang tidak akan membaca keseluruhan laporan, ringkasan harus ada di awal. Mulailah dengan informasi terpenting di setiap bagian.
6. Gunakan ilustrasi, grafik, dan visual sederhana. Meskipun laporannya sederhana, gaya dan tata letak itu penting. Jelajahi lebih dari sekadar format cetak, seperti video.
7. Gunakan kata-kata yang sederhana dan jelas. Definisikan istilah-istilah dasar yang mungkin tidak familiar bagi pembaca.
8. Untuk membantu menghidupkan laporan, sertakan pernyataan atau komentar anekdot peserta.
9. Bukti evaluasi akan menentukan isi laporan.
10. Memastikan untuk mengakui tim pengembangan kurikulum secara keseluruhan.

Membaca laporan harus menyenangkan dan bermanfaat untuk mempromosikan evaluasi, menjelaskan dampaknya, dan mengamankan sumber daya. Namun, mengumpulkan dan menyiapkan data hanya membuang-buang waktu dan tenaga jika tidak digunakan untuk tujuan yang dimaksudkan. Strategi Anda untuk memanfaatkan laporan mati dengan baik untuk mendapatkan hasil yang Anda inginkan adalah salah satu yang paling penting (Sukmadinata, 2001).

Konsekuensi dari peristiwa sosial dan penguraian data yang terkait dengan pelaksanaan, kelayakan dan kelayakan rencana pendidikan dibuat sebagai laporan tertulis. Evaluator bersama tim menyampaikan laporan monitoring dan evaluasi kurikulum kepada pimpinan/kepala sekolah. Laporan

monitoring dan evaluasi kurikulum dapat digunakan untuk mendukung akreditasi dan sebagai dasar untuk modifikasi dan penyempurnaan kurikulum.

5.4 Paparan dalam Pelaporan

Widoyoko (2014), Setiap laporan evaluasi paling sedikit memuat empat hal pokok, yaitu: (1) Permasalahan, (2) Metodologi evaluasi, (3) Hasil evaluasi, (4) Kesimpulan hasil evaluasi:

1. Permasalahan Evaluasi

Karena setiap evaluasi bertujuan untuk memberikan solusi terhadap suatu masalah, maka perlu diberikan penjelasan tentang masalah yang dihadapi. Karena ada masalah yang perlu diselesaikan atau dijawab maka diadakan kegiatan evaluasi.

Sebagian besar masalah evaluasi mencakup banyak hal, seperti bagaimana masalah dirumuskan, mengapa dipilih untuk evaluasi, apa tujuan evaluasi, dan tinjauan teori, literatur, dan hasil evaluasi sebelumnya yang terkait dengan ini. satu. Penjelasan tentang lokasi di mana evaluasi akan dilakukan juga harus disertakan dalam laporan evaluasi.

2. Metodologi Evaluasi

Prosedur metodologis diperlukan untuk menemukan, menyelesaikan, atau menjawab masalah evaluasi. Penjelasan mengenai pendekatan evaluasi (survey atau sensus), tahapan evaluasi program, metode pencapaian standar (*credibility*, *confirmability*, *dependability*, dan *transferability*), evaluasi populasi dan sampel, metode pengumpulan data dan instrumentasi, serta strategi analisis data biasanya termasuk dalam aspek metodologi laporan evaluasi.

3. Hasil Evaluasi

Dengan asumsi bahwa informasi mengenai masalah yang dipermasalahkan dalam penilaian telah dikumpulkan, maka pada saat itu ditangani dan dipecah (menggunakan metodologi yang terukur). Hasil evaluasi disajikan dari pengolahan dan analisis. Aspek kontekstual dari topik evaluasi dituliskan dalam hasil.

4. Kesimpulan Hasil Evaluasi

Lebih abstrak dari data atau hasil evaluasi itu sendiri, kesimpulan hasil evaluasi memberikan solusi terhadap permasalahan evaluasi yang ada. Selain itu, saran untuk evaluasi tambahan diberikan setelah kesimpulan bersama.

5.5 Sistematika Pelaporan

Pelaporan Mirip dengan laporan penelitian, evaluasi kurikulum dapat mengambil pendekatan kuantitatif atau kualitatif.

1. Pendekatan Kuantitatif

Laporan Evaluasi yang menggunakan metodologi kuantitatif sebagian besar terdiri dari lima atau enam bagian, yaitu: Pendahuluan, Kajian Pustaka, Metode Evaluasi, Temuan dan Pembahasan Evaluasi, serta Rekomendasi dan Kesimpulan.

Pendahuluan Biasanya ada sub-bab seperti:

- a. Latar belakang Masalah
- b. Rumusan Masalah
- c. Tujuan Evaluasi
- d. Manfaat Evaluasi
- e. Batasan Konsep/Istilah

Pada Bab Pembahasan Kepustakaan, Masalah atau landasan teori pelaksanaan evaluasi sangat mempengaruhi subbab. Tujuannya adalah untuk menunjukkan sejumlah konsep, teori, data, dan temuan yang berkaitan dengan

masalah evaluasi sehingga masalah yang dievaluasi dapat dipahami dengan lebih jelas.

Pada Bab Metodologi Evaluasi subbbnya meliputi;

- a. Tipe/pendekatan/model evaluasi yang dilakukan
- b. Populasi dan sampel evaluasi
- c. Metode pengumpulan data
- d. Instrumen pengukuran variable
- e. Metode/teknik/strategi analisis data

Bab Hasil Evaluasi, Masalah evaluasi sebenarnya yang menentukan subbbab. Pasti akan ada lima sub bab jika penilaiannya terdiri dari lima aspek.

Bab Pembahasan Untuk menempatkan temuan dalam konteks pengetahuan dan teori yang ada, hasil evaluasi biasanya mencakup diskusi tentang keseluruhan temuan evaluasi serta tinjauan literatur yang relevan.

Bab Kesimpulan dan Rekomendasi biasanya terdiri dari;

- a. Kesimpulan
- b. Saran – saran

2. Pendekatan Kualitatif

Laporan evaluasi kualitatif biasanya terdiri dari beberapa bab dan sub-bab yang dapat dibagi menjadi tiga bagian utama: Pendahuluan, Bagian 2: Pembahasan mendasar Bab 3: Kesimpulan.

Bagian Pendahuluan biasanya berisi:

- a. Latar Belakang
- b. Topik/Pokok Masalah yang akan dievaluasi
- c. Metode Evaluasi yang digunakan

Biasanya, bagian utama dari diskusi dimulai dengan bab yang membahas topik yang lebih umum dan luas sebelum beralih ke topik dengan fokus yang lebih spesifik. Percakapan umum dan luas biasanya diangkat dari sumber ilmiah, setelah itu laporan akhirnya ditutup dengan simpulan.

5.6 Susunan Laporan Evaluasi

Secara detail Susunan Laporan Evaluasi dapat disajikan dibawah ini:

1. Ringkasan Eksekutif
Isu kebijakan dan rekomendasi kebijakan alternatif dalam ringkasan eksekutif didukung oleh data empiris yang tepat dan nilai normatif yang jelas.
2. Pendahuluan
 - a. Latar Belakang Masalah
Bagian ini menunjukkan adanya isu evaluasi dengan memaparkan latar belakang empiris, termasuk kasus aktual dan konsep ideologis.
 - b. Rumusan Masalah
Masalah untuk evaluasi dibuat dengan cara yang mencerminkan tujuan menemukan saran alternatif untuk perbaikan.
 - c. Tujuan Evaluasi
Tujuan evaluasi menggambarkan berbagai alternative rekomendasi kebijakan yang diperlukan dan layak untuk memecahkan permasalahan kebijakan
 - d. Manfaat Evaluasi
Perumusan manfaat evaluasi harus memiliki opsi untuk menunjukkan target vital yang menjadi titik fokus pertimbangan penilaian program.
 - e. Batasan Pengertian
Apabila diperlukan evaluator dapat memberikan definisi konsep kunci yang berasal dari kegiatan evaluasinya.
3. Kajian Pustaka
Kajian pustaka diperlukan untuk:
 - a. Mempertajam isu-isu yang berkaitan dengan evaluasi
 - b. Untuk mendukung terciptanya strategi, desain, dan model evaluasi

- c. Untuk mendukung instrumentasi dan interpretasi makna dari data yang akan dikumpulkan
- d. Untuk mendukung penyelidikan dan perumusan alternatif kebijakan.

Kebijakan dan peraturan yang menjadi bagian dari konteks masalah evaluasi harus ditampilkan dalam kajian pustaka, demikian pula data empiris untuk mendukung argumen yang dibuat dalam kegiatan evaluasi.

4. Metodologi Evaluasi

Metodologi penelitian tidak sama dengan metodologi evaluasi. Berikut ini adalah bagian penting dari laporan tentang metodologi:

a. Cakupan Area Evaluasi

Bagian ini menetapkan batasan penerapan temuan evaluasi dan rekomendasi alternatif.

b. Rancangan Evaluasi

Evaluasi dapat dilakukan dengan maksud untuk membentuk landasan perumusan kebijakan, membantu implementasi kebijakan, atau menentukan efektivitas dan dampak kebijakan. Bagian ini melaporkan rencana yang digunakan bersamaan dengan klarifikasi..

c. Pengumpulan Data

Dalam rancangan harus jelas data apa yang diperlukan dan/atau dikumpulkan , masing-masing harus jelas sumber data, metode serta instrument pengumpul datanya. Keterkaitan antar jenis data dapat ditata dalam suatu kerangka sistematis yang diturunkan berdasarkan kajian teoritis. Alat pengumpulan data harus dapat menjamin bahwa informasi yang dihasilkan adalah sah dan andal, sehingga dapat menjadi dasar untuk perumusan alternative rekomendasi kebijakan.

d. Triangulasi

Triangulasi merupakan suatu cara memandang permasalahan/objek yang dievaluasi dari berbagai sudut pandang. Dapat dipandang dari banyak metode atau sumber data. Tujuannya agar dapat melihat objek evaluasi dari semua sisi.

Evaluasi program juga dapat dilakukan melalui sampling dalam kaitannya dengan keragaman data dan sumber data. Akibatnya, batasan populasi dan metode pengambilan sampel harus jelas, dan aturan pengambilan sampel yang sesuai harus diingat.

e. Analisis Data

Ada dua bagian metode analisis:

- 1) Analisis untuk menarik kesimpulan dari data empiris
- 2) Analisis untuk membuat rekomendasi kebijakan alternatif

Analisis pertama digunakan untuk menentukan apa yang perlu direkomendasikan, dan analisis kedua berfungsi sebagai landasan untuk membuat rekomendasi kebijakan operasional alternatif.

5. Hasil Evaluasi

Tiga bagian utama dari bab hasil evaluasi adalah (a) Deskripsi data, (b) Analisis data dan pembahasan, (c) Analisis rekomendasi.

a. Deskripsi data

- 1) Uraian singkat tentang konteks kelembagaan dan ciri-ciri lain yang berkaitan dengan konteks evaluasi program yang dilakukan
- 2) Penyajian deskriptif setiap perubahan besar yang menjadi fokus evaluasi program

b. Analisis dan pembahasan data

- 1) Sifat evaluasi sebagian besar bertanggung jawab atas analisis data. Prakiraan kondisi yang membutuhkan alternatif kebijakan akan digunakan

untuk mengevaluasi formulasi kebijakan; berbagai penjelasan tentang fenomena yang memerlukan optimalisasi akan digunakan untuk mengevaluasi implementasi kebijakan; dan berbagai evaluasi kinerja akan digunakan untuk mengevaluasi hasil kebijakan. Hasil dan efek yang berkelanjutan baik positif maupun negatif perlu diupayakan

- 2) Pembahasan bertujuan untuk mencoba memahami seluruh temuan analisis data dari perspektif teoritis, teknis, legalistik, sosial budaya, dan lainnya.

c. Analisis rekomendasi

Rekomendasi bersifat prospektif, menilai nilai formatif atas informasi empiris. Akibatnya, bagian ini mengilustrasikan hubungan antara data evaluasi dan nilai serat. Untuk dapat mengidentifikasi dan mendeskripsikan tujuan, konsekuensi, biaya, kendala, tindak lanjut atau efek samping, waktu, risiko, dan juga peluang keberhasilan, setiap alternatif kebijakan harus diajukan.

6. Kesimpulan dan Rekomendasi

Kesimpulan yang diperoleh dari analisis data dan rekomendasi alternatif yang dirumuskan berdasarkan analisis rekomendasi

7. Daftar Pustaka

Dalam penyusunan daftar pustaka harus didasarkan pada bahan acuan yang digunakan dalam evaluasi.

5.7 Resume

Secara mendalam, sintesis pelaporan dapat digambarkan sebagai Menyiapkan laporan evaluasi berupa tindakan terakhir dari penilaian program. Pelaporan hasil evaluasi dapat ditulis dan dipublikasikan. Empat pokok laporan

evaluasi program adalah sebagai berikut: masalah, metode evaluasi, hasil, dan kesimpulan hasil evaluasi.

Mirip dengan laporan penelitian, laporan evaluasi dapat mengambil pendekatan kuantitatif atau kualitatif. Laporan penilaian yang menggunakan metodologi kuantitatif sebagian besar terdiri dari lima atau enam bagian, yaitu: pendahuluan, tinjauan literatur, metodologi evaluasi, hasil evaluasi dan pembahasan (hasil evaluasi dan pembahasan), serta rekomendasi dan kesimpulan.

Laporan evaluasi kualitatif biasanya terdiri dari beberapa bab dan sub-bab yang dapat dibagi menjadi tiga bagian utama: pendahuluan, pembahasan utama, dan kesimpulan. Secara umum, laporan evaluasi diharapkan jelas, ringkas, dan padat, dan sekurang-kurangnya memuat hal-hal sebagai berikut: ringkasan eksekutif, pendahuluan, tinjauan pustaka, hasil evaluasi, saran, dan kesimpulan, dengan bibliografi sebagai acuannya. bagian akhir.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. 2013. *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, Prosedur*. Bandung: Remaja Rosdakaya.
- Fernandes, H.J.. 1984. *Evaluation of Educational Program*. Jakarta: National Education Planning, Evaluation and Curriculum Development.
- Sukmadinata, N.. 2001. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakaya.
- Widoyoko, E.P. 2014. *Evaluasi Program Pembelajaran. Panduan Praktis Bagi Pendidik dan Calon Pendidik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

BAB 6

EVALUASI DOKUMEN KURIKULUM

Oleh Deisye Supit

6.1 Evaluasi

Definisi Evaluasi

Dalam istilah harfiah yang tegas, kata penilaian adalah test dalam bahasa Inggris, al-taqdir dalam bahasa Arab, dan penilaian dalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa Arab, tikungan adalah Wert al-qimah; dalam bahasa Indonesia, itu adalah nilai. Dari uraian di atas, pembaca dapat menyimpulkan bahwa proses evaluasi dengan tujuan tertentu merupakan evaluasi yang dilakukan dengan cara yang menjamin keakuratan hasil.

Evaluasi adalah pengendalian, penjaminan dan penetapan mutu kurikulum terhadap aspek dan kriteria tertentu sebagai bentuk tanggung jawab pengembangan kurikulum dalam menentukan keefektifan kurikulum, tetapi evaluasi hasil belajar merup (Arifin, 2011; 263.) Bab 1, Pasal 1, Pasal 21 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa evaluasi proses belajar mengajar adalah suatu cara dengan tujuan untuk mencari tahu, menilai, dan mengakui kemajuan peserta didik dalam berbagai bidang. bidang studi, di semua tingkatan dan di semua disiplin ilmu.

Namun menurut Oemar Hamalik, proses penilaian pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan untuk mencapai tujuan pendidikan dikenal dengan istilah “penilaian pendidikan”. penjelasan Wayan Nurkencana yang lihat dari supard, evaluasi pendidikan dapat diartikan sebagai proses

penerimaan nilai tentang seluruh pendidikan di dunia atau sebagai sesuatu yang berhubungan dengan dunia pendidikan.

6.2 Kurikulum

Pendidikan merupakan komponen konstruksi yang paling penting. Proses pelatihan tidak dapat diturunkan dari proses pengembangan itu sendiri. Pembangunan Terarah dan Sasarannya adalah Pembangunan Sumber Daya Manusia Berkualitas dan Pembangunan Sektor-Sektor Ekonomi yang Terkait dan Serentak (Hamalik, 2007; 01). Kemajuan bangsa Indonesia adalah hasil dari tingginya standar pendidikan generasi sekarang. Pengajaran berkualitas tinggi menekankan input dan proses berkualitas tinggi.

Kurikulum terbaik adalah yang memenuhi kebutuhan modern. Hal inilah yang menyebabkan Indonesia sering melakukan perubahan dan pemurnian kurikulum (Farida, 2017; 03) Kurikulum tidak diragukan lagi memegang peranan penting dalam sistem dan program pendidikan yang dilaksanakan di setiap lembaga atau sekolah, dimana setiap satuan pelajaran memiliki tujuan tertentu yang harus dicapai. bertemu. Kurikulum adalah seperangkat tugas yang dapat dieksekusi yang mencakup berbagai tujuan, materi pembelajaran, dan metode yang digunakan oleh pemrogram. Kurikulum sebagai acuan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Tujuan kurikulum adalah tujuan yang hendak dicapai oleh suatu program studi, bidang studi, dan suatu mata pelajaran yang disusun berdasarkan tujuan institusional (Hasan, 2008:08).

Menurut Sistem Pendidikan Nasional, kurikulum yang ideal memenuhi 8 standar pendidikan, antara lain kualifikasi kelas, isi, proses, perilaku guru dan siswa, sarana dan prasarana, standar pengelolaan, keuangan, dan standar evaluatif (Mulyasa 2017; 23). Standar pendidikan ini terkait

erat satu sama lain dalam bisnis dan pengembangan sistem pendidikan.

Prosedur standar sebagai bagian dari pengembangan kurikulum menjadi fokus utama pengajaran di kelas. Akibatnya, pemerintah melakukan sejumlah perubahan dan pemurnian terhadap kurikulum yang ada saat ini (Sukmadinata, 2017; 01). Kurikulum 2013 ini memberikan konsep kurikulum yang menyeimbangkan tiga aspek, yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik. Sehingga dalam segi penilaiannya pun harus sesuai dengan konsep kurikulum itu sendiri. Selain itu, kurikulum 2013 ini memberikan perubahan besar dalam pelaksanaannya (Sinambela, 2013).

Kurikulum terhubung dengan pembuatan perangkat pembelajaran, seperti B. pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran. Beberapa komponen yang terdapat dalam RPP antara lain tujuan pendidikan, materi, metode/model/pendekatan/strategi, ringkasan dan media pendidikan, proses dan kegiatan pendidikan, penggunaan waktu, dan hasil pendidikan. Sekolah harus mampu mengimplementasikan komponen kurikulum 2013 yang mengedepankan visi, misi, dan tujuan pada pusat pengajaran; struktur dan implementasi; dan kalender, kurikulum, dan RPP (Anggraeni, 2018).

6.2.1 Mengevaluasi kurikulum

Evaluasi adalah pembinaan, penjaminan dan penetapan mutu kurikulum sebagai bentuk pertanggungjawaban pengembangan kurikulum dalam menentukan efektifnya kurikulum yang digunakan dalam Pendidikan, (Arifin, 2011; 263.) Pelaksanaan kurikulum harus dievaluasi dan dianalisis. Informasi ini sangat penting untuk menentukan apakah kurikulum telah diterapkan dengan sukses atau tidak. Tujuan evaluasi adalah untuk mengidentifikasi program yang dilaksanakan sesuai rencana dan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Kemudian melakukan evaluasi untuk mengetahui

kelemahan kurikulum yang telah diterapkan, membuat kurikulum baru dan melakukan perbaikan, atau tetap menggunakan kurikulum yang sudah ada (Arifin, 2011; 268).

Kami menyatakan keuntungan dan kerugian yang terkait dengan proyek evaluasi. Ada beberapa model evaluasi yang tersedia dalam situasi ini untuk melaksanakan evaluasi kurikulum secara efektif, antara lain model Tyler, Kesesuaian, dan CIPP (Arifin, 2011; 281). Saat menggunakan model evaluasi, sertakan informasi yang relevan untuk membantu Anda membentuk pendapat tentang apakah kurikulum telah direvisi.

Evaluasi model adalah salah satu strategi untuk memberikan penilaian pembelajaran dalam pendidikan. Berdasarkan model evaluasi ini terlihat bahwa komponen pendidikan efektif; namun, belum jelas apakah komponen tersebut belum mencapai level maksimal. Evaluasi kurikulum dilakukan sebagai bagian dari misi pendidikan dan mengidentifikasi tujuan utama kurikulum berdasarkan tujuan program. Dalam situasi ini, evaluasi kurikulum dapat memberikan wawasan tentang pengelolaan program akademik sekolah, termasuk waktu kursus semester, kurikulum, dan persyaratan minimum.

Tinjauan Kurikulum Ada dua jenis evaluasi yang termasuk dalam kurikulum: evaluasi sumatif dan formatif. Tujuan pengembangan kurikulum adalah untuk menyelaraskan peserta didik dengan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebutuhan pengguna. Setiap lima tahun dilakukan evaluasi terhadap kesepahaman dengan tetap memperhatikan visi dan misi organisasi. Tes formatif dilakukan setiap tahun, yaitu sebelum tahun pertama perkuliahan. Evaluasi formatif meliputi evaluasi metode pengajaran, seperti evaluasi topik/subtopik mata kuliah, evaluasi penambahan, dan sebagainya.

Evaluasi Kurikulum dan Penilaian Siswa Kalimat berikut dibuat berdasarkan kalimat sebelumnya: a.Evaluasi

Implementasi Kurikulum Artikel ini memberikan informasi tentang hasil implementasi kurikulum yang telah selesai dan sedang berlangsung, serta langkah-langkah dalam membuat desain kurikulum yang lebih adaptif. tentang dinamika persyaratan pekerjaan (seperti REA, survei, dll.) dan hasil penilaian perolehan keterampilan. Artikel saat ini harus mencakup hasil evaluasi dan analisis kuantitatif dan kualitatif dalam tiga tahun ke depan. Alasan perubahan (b). Menurut kriteria berikut: a. kebutuhan pemangku kepentingan terkait dengan hasil pengujian, dan/atau b. perubahan kebijakan baik internal maupun eksternal] Kata-Kata Perubahan (c) Bab ini memberikan informasi tentang kurikulum lama yang telah dimasukkan ke dalam kurikulum yang baru dibuat.

Berbagai perubahan kurikulum dijelaskan dalam artikel ini, termasuk, namun tidak terbatas pada:

- a. Filosofis dasar dalam tahap perencanaan, pelaksanaan dan peningkatan kualitas pendidikan (Ornstein & Hunkins, 2014), menguraikan metode untuk memberikan pengetahuan sehingga siswa memahami etika kehidupan dan memiliki keterampilan yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas hidup mereka sebagai individu dan anggota masyarakat (KPT, 2020 cit Zais, 1976).
- b. Sosiologi Landasan [Bagian ini membahas landasan landasan pengembangan kurikulum sebagai sarana penyampaian pengetahuan yang relevan dengan pertumbuhan individu dan sosial (Ornstein & Hunkins, 2014, p.128).].
- c. Psikolog Dasar. Artikel ini membahas implikasi perubahan kurikulum dari perspektif psikiatri. Jelaskan bagaimana kurikulum yang telah diterapkan dapat secara konsisten membangkitkan rasa ingin tahu siswa dan menginspirasi mereka untuk terlibat dalam pembelajaran yang mendalam. Dengan kata lain, menjelaskan bagaimana kurikulum ini dapat memfasilitasi pembelajaran siswa

sehingga mereka memahami lingkungan tempat mereka belajar, mendorong siswa untuk berpikir kritis dan teliti, serta memaksimalkan kinerja siswa. 2020 Mengutip Zais, 1976, hlm. 200; Cara Menjadi Orang Yang Diinginkan (KPT).

6.2.2 Standar Dokumen kurikulum

Implementasi UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional sangat rinci, antara lain Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yang kemudian diubah kurang lebih dua kali sesuai dengan Peraturan Pemerintah No. Pemerintah, yaitu SK No. 13. Tahun 2015 Sesuai dengan Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, keduanya. Atas permintaan pemerintah, standar nasional pendidikan dikomunikasikan sebagai berikut: Standar Isi, Standar Proses, Standar Kualifikasi Lulusan, Standar Guru dan Tenaga Kependidikan, Standar Sarana dan Prasarana, Standar Pengelolaan, Standar Keuangan, dan Standar Evaluasi Pendidikan.

Untuk melaksanakan pencapaian pendidikan nasional di atas dikembangkan dasar kompetensi mencapai kelulusan yang meliputi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Perlu untuk mematuhi standar ISI yang berfungsi sebagai kriteria untuk jumlah materi dan tingkat penguasaan yang diperlukan bagi mahasiswa untuk menangani ijazah secara efektif di bidang mata pelajaran yang relevan dan jenis pengajaran. Materi yang perlu dicakup atau ditutupi tergantung pada tingkat dan jenis pelajaran yang diberikan dalam satuan pelajaran dan tingkat kompetensi siswa, keduanya dituangkan dalam isi standar dari setiap dokumen hukum individu. Standar Isi sejalan dengan tujuan nasional untuk pendidikan di bidang kompetensi intelektual dan sosial, serta pengetahuan dan aplikasi.

Untuk itu dikembangkan seperangkat standar yang menetapkan persyaratan luas ruang kerja dan tingkat keterampilan sesuai dengan yang tertuang dalam standar kualifikasi kelulusan yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Sebagai bagian dari proses penilaian kompetensi, karakteristik, kecocokan, keluasan, dan isi dievaluasi sesuai dengan kompetensinya. Masing-masing kompetensi ini memiliki proses perolehan yang unik. Tindakan berikut digunakan untuk membelokkan ucapan: menerima, menjalankan, menghayati, menghayati, dan mengamalkan.

Informasi diperoleh melalui kegiatan: pemahaman, pemahaman, penerapan, analisis, evaluasi, dan mencipta. Keterampilan diwujudkan melalui tindakan-tindakan berikut: "Mengamati", "Mempertanyakan", "Mencoba Sesuatu", "Berefleksi", "Mempresentasikan", dan "Mencipta". Karakteristik kompetensi dan perbedaan dalam bagaimana sesuatu dilakukan mempengaruhi standar yang diterima.

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah beberapa kali diubah, terakhir dengan Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, standar isi ini adalah sebagai pembeda. . tentang ruang lingkup materi dan kompetensi terkait tahapan untuk mencapai kompetensi pendidikan tinggi pada tahapan dan jenis pendidikan tertentu. Pemilihan materi didasarkan pada kriteria wajib yang dipatuhi sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku, prinsip-prinsip keilmuan, dan karakteristik peserta didik dan program pendidikan yang dituju. Sebagai ukuran tambahan kompetensi digunakan kriteria perkembangan siswa, kemampuan berbahasa Indonesia, dan kompetensi manajerial. Selain itu, Badan Pelaksana juga mengembangkan keterampilan baik internal maupun eksternal. Kompetensi Inti Kurikulum 2013 merupakan ambang batas standar kompetensi lulusan

yang harus ditunjukkan oleh guru di setiap jenjang SMP. Setiap siswa yang mengikuti kursus yang terhubung dengan Kompetensi Inti harus memiliki akses ke alat dan bahan pengajaran minimum.

Sekolah harus menerapkan kurikulum fungsional yang dikembangkan dan dilaksanakan oleh satuan pendidikan sesuai dengan format yang dikenal dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Hal ini sama halnya dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 13.2015 tentang Perubahan Kedua Peraturan Dewan Negara Nomor 19 Tahun 2005, Pasal 1 Ayat 20 Standar Pendidikan Negara "Kurikulum pada tingkat satuan pendidikan merupakan kurikulum fungsional yang disusun dan dilaksanakan oleh setiap satuan pendidikan di dalamnya. "

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka sekolah harus memodifikasi undang-undang tersebut agar menjadi kurikulum yang dapat menjadi pedoman bagi sekolah dalam melaksanakan kegiatan pendidikan. Kurikulum itu sendiri terdiri dari harapan dan pengetahuan tentang tujuan, materi, dan metode yang harus diterapkan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Menurut Pasal 36(2) Undang-Undang No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 disebutkan bahwa semua kurikulum dan jenis pendidikan dikembangkan sesuai dengan prinsip diversifikasi satuan pendidikan, potensi daerah, dan mahasiswa didik. Oleh karena itu, kurikulum perlu dikembangkan pada level satu siswa. Kurikulum tingkat satuan merupakan kurikulum fungsional yang dikembangkan dan dilaksanakan oleh setiap satuan. Menurut Keputusan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005, kurikulum mata pelajaran tunggal untuk sekolah.

Pengembangan kurikulum 2013 tetap mengikutsertakan kontribusi dari berbagai kelompok masyarakat secara holistik. beberapa organisasi nasional yang ingin meningkatkan kualitas

tenaga kerja wanita di masa depan. Evaluasi yang menimbulkan kekhawatiran tentang jalannya acara dapat menghasilkan perbaikan dokumentasi dan implementasi. solusi ini

Untuk memastikan bahwa perbaikan kurikulum yang telah berhasil dilaksanakan memiliki kekuatan transformatif yang diperlukan, libatkan seluruh anggota masyarakat. Kurikulum perbaikan mungkin memiliki ide holistik yang komprehensif dan mencakup semua dengan desain atau dokumen untuk implementasi. Namun remediasi juga dimungkinkan dalam beberapa dimensi dan ruang lingkup kurikulum terkait. Saat ini, rencana pemeliharaan 2013 sedang dievaluasi lebih dekat.

Pengembangan melalui CD perbaikan dokumen AI, kurikulum dan petunjuk visual untuk pembelajaran dan penilaian hasil belajar, dan buku ajar.

Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional dari pemerintah serta tujuan pendidikan sekolah khususnya, maka SD Negeri Satu Nusa Satu Bangsa memandang perlu untuk mengembangkan Kurikulum SDN Satu Nusa Satu Bangsa pada setiap pergantian tahun pelajaran. Kurikulum ini memungkinkan sekolah untuk menidurkan

Berdasarkan karakteristik, potensi, dan kebutuhan siswa, program pendidikan dibuat. Karena itu, setiap relawan sekolah wajib berkoordinasi dengan organisasi terkait di lingkungan sekolah saat mengerjakan proyek. Penyusunan kurikulum ini dilaksanakan melalui beberapa tahap, diawali dengan pembentukan tim pengembangan kurikulum sekolah, penyusunan dan penyusunan peraturan perundang-undangan undangan tanggapan, pelaksanaan analisis konteks, penyelenggara penyusunan KTSP, review dan penjabaran silabus KTSP 2013, serta proses penyusunan dan capaian yang diharapkan.

6.2.3 Landasan Hukum

Kurikulum SD Negeri Satu Nusa Satu Bangsa didasarkan pada:

1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 diganti dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 dan selanjutnya dengan Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2015 tentang pencabutan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional;
3. Keputusan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Pendidikan Karakter;
4. Keputusan Menteri Pendidikan Republik Indonesia No. 39 Tahun 2008 tentang Pengikatan Kesiswaan;
5. Standar Pengelolaan Pendidikan Satuan Sekolah Dasar dan Menengah, Menteri Pendidikan Umum Republik Indonesia No. 19 Tahun 2007;
6. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 15 Tahun 2010 tentang Standar Pendidikan Minimal Pemerintah/Kota;
7. Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014 tentang Pemanfaatan Kegiatan Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Menengah;
8. Pendidikan Pramuka Sebagai Pendidikan Ekstrakurikuler Wajib: Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 63 Tahun 2014;
9. Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Tahun 2014 tentang Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah Tahun 2013;
10. Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 160 Tahun 2014 tentang Pelaksanaan Kurikulum 2006 dan 2013

11. Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 61 Tahun 2014 tentang Kurikulum Satuan Dasar dan Menengah.
12. “Gerakan Pembinaan Moral” dalam “Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 23 Tahun 2015”;
13. Pencegahan dan Penanggulangan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 82 Tahun 2015;
14. Pengenalan Lingkungan Sekolah Bagi Siswa Baru: Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 18 Tahun 2016;
15. Persyaratan Kualifikasi Bagi Yang Menyelesaikan Pendidikan Dasar dan Menengah, Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 20 Tahun 2016;
16. Isi Pendidikan Dasar dan Menengah Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 21 Tahun 2016;
17. Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 22 Tahun 2016 tentang Prosedur Standar Dasar dan Menengah Pendidikan Dasar
18. Persyaratan Penilaian Pendidikan Dasar dan Menengah: Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 23 Tahun 2016;
19. Kompetensi Dasar dan Kompetensi Inti Kurikulum 2013: Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 24 Tahun 2016;
Nomor 37 Tahun 2018, Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. “Perubahan atas Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 24 Tahun 2016 tentang Inti dan Inti dan Kompetensi Dasar Kurikulum 2013 Pendidikan Dasar Menengah Pendidikan”

DAFTAR PUSTAKA

- Amirono, Daryanto, *Evaluasi dan Penilaian Pembelajaran Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Gava Media, 2016), h. 28.
- Ano Suharna, "Evaluasi Pendidikan Perspektif Islam", *Jurnal Qathruna* Vol.3 No.2, juli-desember 2016, h. 52 diakses pada 15 November 2018 dari <http://jurnal.uinbanten.ac.id>
- Arifin, Zaenal. 2011. *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung : Remaja Rosda Karya
- Datadikdasmen.<https://www.datadikdasmen.com/2019/06/unduh-dokumen-kurikulum-2013-sekolah.html#:~:text=Secara%20keseluruhan%20kurikulum%20Sekolah%20terdiri,yang%20berisi%20Rencana%20Pelaksanaan%20Pembelajaran>
- Elis Ratnawulan, H.A Rusdiana, *Evaluasi pembelajaran dengan pendekatan kurikulum 2013*, (Bandung:Pustaka Setia, 2014), h. 1.
- Farida, Ida. 2017. *Evaluasi Pembelajaran berdasarkan Kurikulum Nasional*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Hamalik, Oemar. 2007. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Hasan, Hamid. 2008. *Evaluasi Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Herlina, *Pembinaan dan Pengembangan Perpustakaan* (Palembang: NoerFikri,2014), h. 37.
- Keputusan Menteri Agama (KMA) No 183 Tahun 2019
- Keputusan Menteri Agama (KMA) No 184 Tahun 2019
- Mulyasa, 2017. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosda Karya

- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2017. Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik
- Syukrinur, "Evaluasi Koleksi: antara Keterpakaian Koleksi", Jurnal Libria Vol.9 No. 1 Juni 2017, diakses pada 02 April 2023 dari <http://jurnal.ar-raniry.ac.id>
- Undang-undang Nomor 20 tahun 2003, tentang sistem pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 ayat 21
- Zainal Arifin, Evaluasi Pembelajaran, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama, 2012), h.8.

BAB 7

EVALUASI IMPLEMENTASI KURIKULUM

Oleh Nasarudin

7.1 Pendahuluan

Perbincangan yang selalu tetap hangat dan menarik dalam diskursus dunia pendidikan adalah kurikulumnya yang selalu berubah seiring dengan pergantian kekuasaan. Terkadang perubahan kurikulum ini dengan terencana dan terarah, dan terkadang dengan sikap malu-malu kucing. Perubahan kurikulum ini tak terelakan lagi, karena dalam siklus kehidupan hanya perubahan yang abadi.

Dalam perubahan kurikulum ada tiga tahapan yang dilalui yaitu perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Miller & Seller (1985) menyebutnya sebagai proses kurikulum yang terdiri dari perencanaan, pengembangan, implementasi dan evaluasi. Sedangkan dalam model ADDIE (*analyze, design, development, implementation, evaluation*) yang dikembangkan oleh Reiser dan Molenda, tahapan tersebut secara prosedural dimulai dari analisis diakhiri evaluasi. Namun pada hakikatnya di setiap item tahapan tersebut dilakukan evaluasi untuk merefleksi dan merevisi menjadi lebih baik.

Tahapan perencanaan kurikulum mencakup analisis komponen-komponen kurikulum yang terdiri tujuan kurikulum, organisasi konten kurikulum, strategi implementasi dalam kegiatan belajar dan evaluasi kurikulum. Dan juga mencakup desain kurikulum sebagai kegiatan pengorganisasian komponen-komponen kurikulum. Dan menurut Pratt (1980) desain sering dipakai sebutan desain

pengembangan kurikulum karena mempunyai makna yang hampir sama. Tahapan perencanaan kurikulum ini membutuhkan evaluasi rencana untuk mengetahui karakteristik kebutuhan, kebutuhan sasaran, hirarki pencapaian tujuan dan pengalaman belajar yang dikehendaki (Slamet, 1978).

Adapun tahapan implementasi kurikulum sebagai bentuk aktualisasi perencanaan kurikulum dalam bentuk ide, program, keputusan dan kebijakan yang telah disepakati di satuan pendidikan yang meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan penilaian (Nasarudin, 2022). Semua tahapan ini menjadi bagian integral yang pasti dilalui dalam penyelenggaraan pendidikan, dan membutuhkan evaluasi yang berfungsi untuk menimbang kualitas kurikulum yang telah didesain dan diimplementasikan dalam pembelajaran. Selain itu, evaluasi merupakan penilaian terhadap kurikulum itu sendiri (nilai intrinsik). Kurikulum dievaluasi untuk mengetahui apakah sasaran yang telah ditetapkan tercapai atau tidak, setelah implementasi kurikulum. Evaluasi kurikulum juga dilakukan untuk mengetahui validitas tujuan kurikulum, termasuk penilaian apakah kurikulum sesuai dengan tingkat kecerdasan siswa tertentu; apakah metode instruksional yang terbaik dipakai untuk mencapai tujuan yang ditetapkan; apakah materi yang direkomendasikan adalah yang terbaik untuk mencapai tujuan kurikulum dan instruksional (Ansyar, 2015).

Orientasi evaluasi ini menunjukkan pergeseran peran dan tujuan evaluasi dari pengukuran dan nilai hasil menjadi *comprehensive evaluation* yaitu evaluasi perbaikan kurikulum melalui evaluasi sinkronisasi antar komponen kurikulum, seperti antara tujuan, konten, kegiatan belajar dan organisasi pengalaman belajar serta evaluasi tujuan itu sendiri. Uraian tersebut memperlihatkan bahwa evaluasi untuk perbaikan tidak fokus hanya pada efektivitas kurikulum saja, tetapi juga

pada kurikulum secara keseluruhan yang mencakup, misalnya, tujuan kurikulum, input yang diperlukan bagi implementasi kurikulum untuk mencapai tujuan dan proses implementasi kurikulum dalam pembelajaran (Ansyar, 2015).

7.2 Pengertian Evaluasi Implementasi Kurikulum

Ada tiga istilah yang perlu dijelaskan dalam rangka membangun pemahaman yang komprehensif berkaitan dengan evaluasi implementasi kurikulum. Namun secara hirarkis penjelasan di mulai dari kurikulum. Semenjak kemunculan istilah kurikulum dalam makna klasik dan makna modern konsep kurikulum mengalami perkembangan sesuai dengan situasi yang menyertainya. Prastya (2023) mengutip pendapat para ahli diantaranya: J. Galen Taylor dan William M. Alexander yang menjelaskan definisi kurikulum sebagai usaha untuk mempengaruhi siswa belajar baik di kelas atau di halaman sekolah maupun di luar sekolah termasuk kegiatan ekstra kurikuler. Harold B. Alpertys berpendapat kurikulum tidak terbatas pada mata pelajaran akan tetapi juga meliputi kegiatan-kegiatan lain, di dalam dan di luar kelas, yang berada di bawah tanggung jawab satuan pendidikan. B. Othanel Smith, W.O. Stanley, dan J. Harjan Shores memandang kurikulum sebagai sejumlah pengalaman yang secara potensial dapat diberikan kepada siswa, agar dapat berfikir dan berbuat sesuai dengan masyarakatnya.

Taba (1962) mengatakan bahwa kurikulum adalah pernyataan tentang tujuan-tujuan pendidikan yang bersifat umum dan khusus, dan materinya dipilih dan diorganisasikan berdasarkan suatu pola tertentu untuk kepentingan belajar dan mengajar. Biasanya dalam suatu kurikulum sudah termasuk dengan program penilaian hasilnya. Marsh & Willis (1997) mengemukakan bahwa kurikulum merupakan suatu hubungan

antara perencanaan dengan pengalaman siswa di bawah bimbingan satuan pendidikan.

Sanjaya (2011) menjelaskan bahwa kurikulum dapat dimaknai dalam tiga konsep, yaitu: 1) Kurikulum sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam proses perencanaan biasanya menggunakan *judgement* ahli bidang studi untuk menentukan mata pelajaran apa yang harus diajarkan pada siswa, tingkat kesulitan, minat siswa, urutan bahan pelajaran, dan strategi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik dapat menguasai materi pelajaran. 2) Kurikulum sebagai pengalaman belajar, mengandung makna bahwa seluruh kegiatan yang dilakukan siswa baik di dalam maupun di luar sekolah merupakan kegiatan dari kurikulum. 3) Kurikulum sebagai program belajar tidak hanya berisi tentang program kegiatan akan tetapi juga berisi tentang tujuan yang harus dicapai beserta alat evaluasi untuk menentukan keberhasilan pencapaian tujuan.

Selain itu ada konsep kurikulum menurut para ahli pembelajaran dari Timur Tengah yang memberikan definisi kurikulum (*manhaj ta'lim* atau *manahij tadrisiyah*), bahwa kurikulum adalah jumlah pengalaman dan kegiatan yang diberikan sekolah kepada siswa dengan maksud untuk mengubah perilaku mereka dan mencapai tujuan yang diinginkan. Kurikulum adalah suatu sistem terpadu dari fakta, nilai, pengalaman, pengetahuan, dan keterampilan dinamis yang diberikan satuan pendidikan kepada peserta didik untuk mencapai tingkat kesempurnaan yang telah Tuhan siapkan untuk mereka, dan mencapai tujuan yang diinginkan (Madkur, et al, 2010).

Dari beberapa pendapat tersebut penulis menyimpulkan bahwa kurikulum adalah seperangkat sistem yang terdiri rencana, kegiatan dan pengalaman belajar yang dijadikan pedoman untuk mencapai tujuan yang mencakup pengetahuan, keterampilan dan sikap.

Sedangkan istilah implementasi dimaknai sebagai penerjemahan rencana menjadi tindakan. Dan merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mewujudkan dan melaksanakan kurikulum (perencanaan tertulis) di dalam kelas, yang berarti melakukan proses transfer pengalaman belajar kepada siswa. Dan merupakan implementasi pemikiran, konsep dan rencana kurikulum ke dalam kegiatan mengajar sehingga siswa memiliki kompetensi tertentu sebagai hasil interaksi lingkungannya dengan dirinya (Mulyasa, 2002). Menurut Leetwood dalam Miller & Seller (1985) adalah suatu proses perubahan untuk mengurangi disparitas antara pelaksanaan pendidikan menurut kurikulum saat ini dan menurut kurikulum baru. Dan menurut Smith Lofat implementasi adalah proses perubahan untuk mencapai hasil yang mendekati tercapainya tujuan pendidikan yang optimal. Menurut Saylor dan Alexander, merupakan proses perwujudan kurikulum ke proses pembelajaran. Singkatnya, penerapan kurikulum merupakan aspek pelaksanaan yang berkaitan dengan aktualisasi kurikulum yang tertulis ke dalam proses pembelajaran agar siswa dapat menguasai kompetensi tertentu (Ansyar, 2015).

Sedangkan evaluasi dapat diartikan sebagai kegiatan penilaian sebuah program. Ansyar menjelaskan evaluasi sebagai bagian integral kurikulum, yang berperan penting dalam pengembangan kurikulum karena evaluasi bisa memberikan indikator tingkat keberhasilan proses pembelajaran. Artinya, evaluasi merupakan salah satu komponen kurikulum sebagai pemberi informasi dan umpan balik kepada pengambil keputusan pendidikan tentang tingkat kesehatan pendidikan (*educational health*) di sekolah (Ansyar, 2015). Jadi evaluasi implementasi kurikulum adalah proses penilaian pelaksanaan kurikulum di satuan pendidikan, dilakukan dengan cara membandingkan kinerja yang sudah dilakukan dengan kriteria yang sudah ditentukan. Sehingga

evaluasi implementasi bertujuan untuk menetapkan kesesuaian antara kegiatan yang dilaksanakan dengan yang direncanakan. Implementasi kurikulum di satuan pendidikan berbentuk pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang terdiri dari tiga tahapan yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan penilaian pembelajaran. Dengan demikian mengevaluasi pelaksanaan kurikulum berarti mengevaluasi ketiga tahapan pembelajaran tersebut.

7.3 Evaluasi Kegiatan Pembelajaran

Pada dasarnya evaluasi dalam implementasi kurikulum dalam kegiatan pembelajaran menjadi kegiatan pemantauan terhadap persiapan, proses, kemajuan belajar dan penilaian pencapaian kompetensi peserta didik dalam rangka perbaikan secara berkesinambungan. Tentunya kegiatan tersebut dilakukan dengan pengumpulan dan pengolahan informasi berkaitan dengan penilaian sebagai bahan pertimbangan mengambil keputusan baik oleh guru maupun satuan pendidikan sebagai pelaku utama implementasi kurikulum.

Satuan pendidikan melakukan evaluasi pada aspek input, proses dan output dalam rangka mengendalikan, menjamin dan menetapkan kualitas pendidikan dan pembelajaran. Demikian juga guru sebagai aktor utama mengaktualisasikan konsep kurikulum ke dalam kelas dengan melakukan evaluasi tahapan pembelajaran dari perencanaan, proses dan penilaian di kelas yang dikelolanya.

7.3.1 Evaluasi Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran dievaluasi dengan menelaah perangkat kurikulum yang dibuat oleh guru. Tujuan evaluasi perencanaan pembelajaran adalah untuk memastikan tujuan, capaian pembelajaran, dan perangkat pembelajaran sebagai dokumen kurikulum yang dibuat sesuai dengan pedoman strategi implementasi kurikulum dan standar yang telah

ditetapkan. Memastikan tujuan tersebut sesuai dengan jenis pembelajaran yang akan terjadi dan dengan langkah-langkah utama yang diperlukan untuk mencapai tujuan, serta pengelompokan domain pembelajaran yaitu kemampuan intelektual, keterampilan psikomotor, dan sikap. Demikian juga dengan capaian pembelajaran sebagai suatu pernyataan tentang apa yang diharapkan diketahui, dipahami, dan dapat dikerjakan oleh peserta didik setelah menyelesaikan suatu periode belajar (Dikti, 2015).

Salah satu domain pembelajaran yang selalu urgen yaitu domain intelektual (kognitif) menjadi dimensi proses berpikir dalam Taksonomi Bloom sebagaimana yang telah disempurnakan oleh Anderson & Krathwohl (2001), terdiri atas kemampuan: mengetahui (*knowing* - C1), memahami (*understanding* - C2), menerapkan (*aplying* - C3), menganalisis (*analyzing* - C4), mengevaluasi (*evaluating* - C5), dan mengkreasi (*creating* - C6). Dijabarkan dalam tiga level yaitu level satu menunjukkan tingkat kemampuan yang rendah (*low order thinking skills*/LOTS) yang meliputi pengetahuan dan pemahaman (*knowing and understanding*), level dua menunjukkan tingkat kemampuan yang lebih tinggi (*middle order thinking skills*/MOTS) yang meliputi penerapan (*applying*), level tiga menunjukkan tingkat kemampuan tinggi (*higher order thinking skills*/HOTS)) yang meliputi penalaran (*reasoning*) dan level tiga meliputi tingkat kognitif analisis, evaluasi, dan mencipta (Pendis, 2021).

Domain kognitif menjadi acuan utama dalam penyusunan soal test untuk level HOTS. Soal-soal HOTS merupakan instrumen pengukuran yang digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi, yaitu kemampuan berpikir yang tidak sekadar mengingat (*recall*), menyatakan Kembali (*restate*), atau merujuk tanpa melakukan pengolahan (*recite*). Soal-soal HOTS pada konteks asesmen mengukur kemampuan: 1) transfer satu konsep ke konsep

lainnya, 2) memroses dan menerapkan informasi, 3) mencari kaitan dari berbagai informasi yang berbeda-beda, 4) menggunakan informasi untuk menyelesaikan masalah, dan 5) menelaah ide dan informasi secara kritis. Meskipun demikian, soal-soal yang berbasis HOTS tidak berarti soal yang lebih sulit dari pada soal *recall*.

Dilihat dari dimensi pengetahuan, umumnya soal HOTS mengukur dimensi metakognitif, tidak sekadar mengukur dimensi faktual, konseptual, atau prosedural saja. Dimensi metakognitif menggambarkan kemampuan menghubungkan beberapa konsep yang berbeda, menginterpretasikan, memecahkan masalah (*problem solving*), memilih strategi pemecahan masalah, menemukan (*discovery*) metode baru, berargumen (*reasoning*), dan mengambil keputusan yang tepat.

Soal-soal HOTS sangat direkomendasikan untuk digunakan pada berbagai bentuk penilaian kelas. Untuk menginspirasi guru menyusun soal-soal HOTS di tingkat satuan pendidikan, berikut ada beberapa karakteristik soal-soal HOTS, yaitu: mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi, berbasis permasalahan kontekstual, dan menggunakan bentuk soal beragam (Pendis, 2021).

Tujuan pembelajaran, capaian pembelajaran (*learning outcomes*), bentuk soal, dll. ada pada tahapan perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang mengacu pada Standar Isi. Perencanaan pembelajaran meliputi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dan penyiapan media dan sumber belajar, perangkat penilaian pembelajaran, dan skenario pembelajaran. Penyusunan silabus dan RPP disesuaikan pendekatan pembelajaran yang digunakan (Kemdikbud, 2016). Dan pihak satuan pendidikan harus memastikan silabus dan RPP yang dibuat tersebut telah sesuai dengan pedoman kurikulum. Karena terkadang RPP yang dibuat guru kurang sesuai dengan prinsip penjabaran dari ide kurikulum, dan

kurang sesuai dengan prinsip mendorong partisipasi aktif peserta didik.

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai kompetensi dasar. Dalam menyusun RPP hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Perbedaan individual peserta didik antara lain kemampuan awal, tingkat intelektual, bakat, potensi, minat, motivasi belajar, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan lingkungan peserta didik.
- b. Partisipasi aktif peserta didik.
- c. Berpusat pada peserta didik untuk mendorong semangat belajar, motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, inovasi dan kemandirian.
- d. Pengembangan budaya membaca dan menulis yang dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.
- e. Pemberian umpan balik dan tindak lanjut RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi.
- f. Penekanan pada keterkaitan dan keterpaduan antara KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar.
- g. Mengakomodasi pembelajaran tematik terpadu, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.
- h. Penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi (Kemdikbud, 2016).

Prinsip-prinsip tersebut menjadi acuan guru membuat RPP dan menjadi basis monitoring satuan pendidikan untuk mengevaluasi perencanaan pembelajaran terutama pada guru yang berpandangan bahwa perencanaan mengajar tidak begitu diperlukan guru, dengan alasan bahwa perencanaan dan persiapan mengajar hanyalah sebagai alat bagi para penilik atau supervisor untuk memeriksa pekerjaan guru; karena guru mendapat tugas mengajar yang terlalu berat, maka mereka kurang atau tidak mempunyai cukup waktu untuk membuat persiapan; adanya kenyataan bahwa ada atau banyak guru yang berhasil mengajar tanpa persiapan; dan adanya keinginan banyak guru untuk mengajar secara rutin dalam hal yang sama (Hamalik, 2016).

Fenomena guru tersebut menunjukkan adanya penolakan guru terhadap perubahan yang berdampak pada keberhasilan implementasi sebuah kurikulum, karena pada masing-masing perubahan kurikulum memiliki bentuk perencanaan pembelajaran tersendiri seperti pada kurikulum berbasis kompetensi (KBK), kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), dan kurikulum 2013 (K-13), apalagi di kurikulum merdeka yang membutuhkan kesadaran guru dalam memahami cara pembuatan perangkat pembelajaran sebagai dokumen kurikulum.

7.3.2 Evaluasi Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran dipandang sebagai proses perubahan tingkah laku siswa, peran evaluasi dan penilaian dalam proses pembelajaran menjadi sangat penting. Penilaian dalam proses pembelajaran merupakan proses untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasi informasi untuk mengetahui tingkat pencapaian tujuan pembelajaran. Jadi, evaluasi proses pembelajaran adalah proses mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasi informasi secara sistematis untuk menetapkan ketercapaian tujuan

pembelajaran. Tujuannya adalah untuk menghimpun informasi yang dijadikan dasar untuk mengetahui taraf kemajuan, perkembangan, dan pencapaian belajar siswa, serta keefektifan pengajaran guru. Evaluasi pembelajaran mencakup kegiatan pengukuran dan penilaian, yang dalam prosesnya melalui tiga tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, serta pengolahan hasil dan pelaporan. Ketiga tahap itu harus sejalan dengan prinsip-prinsip umum dalam evaluasi pembelajaran yang harus dipenuhi untuk memperoleh hasil evaluasi yang lebih baik, yaitu prinsip kontinuitas, komprehensif, adil dan objektif, kooperatif, dan praktis (Wulan and Rusdiana, 2015).

Evaluasi proses pembelajaran dilakukan untuk menentukan kualitas pembelajaran secara keseluruhan, mencakup tahap perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, dan penilaian hasil pembelajaran. Evaluasi proses pembelajaran diselenggarakan dengan cara membandingkan proses pembelajaran yang dilaksanakan guru dengan standar proses dan mengidentifikasi kinerja guru dalam proses pembelajaran sesuai dengan kompetensi guru (Kemdikbud, 2016).

Evaluasi proses pembelajaran mencakup: a) Kesesuaian antara proses belajar mengajar yang berlangsung, dengan garis besar program pengajaran yang telah ditentukan; b) Kesiapan guru dalam melaksanakan program pengajaran; c) Kesiapan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran; d) Minat atau perhatian siswa di dalam mengikuti pelajaran; e) Keaktifan atau partisipasi siswa selama proses pembelajaran berlangsung; f) Peranan bimbingan dan penyuluhan terhadap siswa yang memerlukannya; g) Komunikasi dua arah antara guru dan murid selama proses pembelajaran berlangsung; h) Pemberian dorongan atau motivasi terhadap siswa; i) Pemberian tugas-tugas kepada siswa dalam rangka penerapan teori-teori yang diperoleh di dalam kelas; dan j) Upaya

menghilangkan dampak negatif yang timbul sebagai akibat dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan di sekolah (Sudijono, 2013).

Untuk menuju kualitas pembelajaran yang baik, diperlukan sistem penilaian yang baik pula. Agar penilaian dapat berfungsi dengan baik, sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, sangat perlu untuk menetapkan standar penilaian yang menjadi dasar dan acuan bagi guru dan praktisi pendidikan dalam melakukan kegiatan penilaian. Untuk mewujudkan hal tersebut, perlu kerja sama yang baik dari pihak-pihak yang berkaitan, seperti guru, siswa, dan satuan pendidikan. Dengan peranan yang berbeda sesuai proporsi masing-masing, dan tiap-tiap pihak melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagaimana mestinya, akan tercipta suasana yang kondusif, dinamis, dan terarah untuk perbaikan kualitas pembelajaran melalui perbaikan sistem penilaian. Dengan demikian, evaluasi pembelajaran berperan untuk mengetahui efisiensi proses pembelajaran yang telah dilaksanakan dan efektivitas pencapaian tujuan pembelajaran yang ditetapkan (Wulan & Rusdiana, 2015).

Ada beberapa pendekatan yang digunakan dalam evaluasi peroses pembelajaran, yaitu:

- a. Penilaian untuk pembelajaran (*Assessment for learning*), dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dan biasanya digunakan sebagai dasar untuk melakukan perbaikan proses belajar mengajar. Dengan *assessment for learning* guru dapat memberikan umpan balik terhadap proses belajar peserta didik, memantau kemajuan, dan menentukan kemajuan belajarnya. *Assessment for learning* juga dapat dimanfaatkan oleh guru untuk meningkatkan performa dalam memfasilitasi peserta didik. Berbagai bentuk penilaian formatif, misalnya tugas, presentasi, proyek, termasuk kuis merupakan contoh-contoh *assessment for learning* (penilaian untuk proses pembelajaran).

- b. Penilaian sebagai pembelajaran (*Assessment as learning*), berfungsi sebagai formatif dan dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung. Perbedaannya, *assessment as learning* melibatkan peserta didik secara aktif dalam kegiatan penilaian tersebut. Peserta didik diberi pengalaman untuk belajar menjadi penilai bagi dirinya sendiri. Penilaian diri (*self assessment*) dan penilaian antar teman merupakan contoh *assessment as learning*. Dalam *assessment as learning* peserta didik juga dapat dilibatkan dalam merumuskan prosedur penilaian, kriteria, maupun rubrik/pedoman penilaian sehingga mereka mengetahui dengan pasti apa yang harus dilakukan agar memperoleh capaian belajar yang maksimal (Pendis, 2021).
- c. Penilaian otentik (*authentic assesment*), yang menilai kesiapan peserta didik, proses, dan hasil belajar secara utuh. Keterpaduan penilaian ketiga komponen tersebut akan menggambarkan kapasitas, gaya, dan perolehan belajar peserta didik yang mampu menghasilkan dampak instruksional (*instructional effect*) pada aspek pengetahuan dan dampak pengiring (*nurturant effect*) pada aspek sikap. Hasil penilaian otentik digunakan guru untuk merencanakan program perbaikan (*remedial*) pembelajaran, pengayaan (*enrichment*), atau pelayanan konseling. Selain itu, hasil penilaian otentik digunakan sebagai bahan untuk memperbaiki proses pembelajaran sesuai dengan standar penilaian pendidikan (Kemdikbud, 2016).

Evaluasi proses pembelajaran dilakukan saat proses pembelajaran dengan menggunakan alat-alat penilaian berupa lembar observasi, angket sebaya, catatan anekdot, dan refleksi (Kemdikbud, 2016). Demikian juga alat penilaian otentik antara lain: penilaian kinerja (*performance assessment*), evaluasi diri (*self assessment*), penilaian proyek (*proyect assessment*) dan Portofolio (Mulyasa, 2014). Berikut penjelasannya:

- a. Lembar observasi merupakan instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data melalui pengamatan, untuk menilai tingkah laku peserta didik atau proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati, baik dalam situasi natural maupun situasi buatan (Sudijono, 2013).
- b. Angket sebaya adalah alat penilaian berisi pernyataan tertulis yang diisi oleh antar siswa untuk menjangking informasi tentang kemajuan belajar temannya (Nasarudin, 2022).
- c. Catatan anekdot merupakan catatan naratif singkat yang menjelaskan perilaku anak yang penting bagi guru terkait tumbuh kembang anak. Anekdote menjabarkan apa yang terjadi secara faktual dan objektif, yang menjelaskan bagaimana terjadi, kapan dan di mana dan apa yang dikatakan dan dilakukan siswa (Beaty, 2015 PAUD, 2018)
- d. Refleksi adalah kegiatan yang dilakukan dalam proses belajar mengajar dalam bentuk penilaian tertulis dan lisan oleh guru untuk siswa dan oleh siswa untuk guru untuk mengekspresikan kesan konstruktif, pesan, harapan, dan kritik terhadap proses pembelajaran. Dengan adanya refleksi, akan diperoleh informasi positif tentang bagaimana guru dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, serta menjadi bahan sejauh mana hasil belajar tercapai (Kemdikbud, 2016).
- e. Penilaian kinerja merupakan suatu proses yang berkesinambungan untuk melaporkan kegiatan belajar siswa dan kemampuannya dalam suatu periode waktu yang lebih menyeluruh, yang dapat digunakan untuk membentuk dasar pertimbangan suatu tindakan (Irianto, 2001).
- f. Penilaian diri merupakan metode penilaian yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengambil tanggung jawab terhadap belajarnya sendiri, untuk diagnosis kesulitannya dalam belajar (Mansyur, et al, 2015).

- g. Penilaian proyek adalah penilaian yang dilakukan terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam periode atau jangka waktu tertentu. Tugas tersebut berupa suatu bentuk investigasi atau penyelidikan (Arikonto, 2013).
- h. Portofolio merupakan kumpulan hasil kerja siswa dari pengalaman belajarnya secara periodik berfungsi untuk melihat perkembangan capaian siswa (Nasarudin, 2022).

7.3.3 Evaluasi Hasil Belajar

Evaluasi Hasil Belajar adalah proses penilaian dengan pengumpulan informasi dan data tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis yang dilakukan untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar (Kemdikbud, 2015). Penilaian hasil belajar bertujuan untuk menilai pencapaian kompetensi peserta didik dan melaporkan kemajuan hasil belajar serta selanjutnya memperbaiki proses pembelajaran. Evaluasi terhadap hasil belajar peserta didik ini mencakup evaluasi mengenai tingkat penguasaan peserta didik terhadap tujuan-tujuan yang ingin dicapai dalam unit-unit program pengajaran yang bersifat terbatas; dan evaluasi mengenai tingkat pencapaian peserta didik terhadap tujuan-tujuan umum pengajaran (Sudijono, 2013).

Evaluasi hasil pembelajaran dilakukan saat proses pembelajaran dan di akhir satuan pelajaran dengan menggunakan metode dan alat tes lisan dan tes tulis. Hasil evaluasi akhir diperoleh dari gabungan evaluasi proses dan evaluasi hasil pembelajaran (Kemdikbud, 2016). Tes hasil belajar merupakan instrumen pengukuran dan penilaian untuk menentukan tingkat pencapaian peserta didik dalam belajar sesuai dengan karakteristik individualitas masing-masing (Yusuf, 2015), dipergunakan untuk menilai hasil-hasil

pelajaran yang telah diberikan oleh pendidik kepada peserta didik (Purwanto, 2013).

Proses pengumpulan dan pengolahan data untuk mengukur capaian hasil belajar peserta didik terhadap standar kompetensi lulusan (SKL) yang telah ditetapkan. Kegiatan penilaian hasil belajar di madrasah meliputi :

- a. Penilaian harian (PH) yaitu penilaian yang dilakukan untuk mengukur capaian kompetensi peserta didik setelah menyelesaikan satu kompetensi dasar (KD) atau lebih;
- b. Penilaian akhir semester (PAS) yaitu penilaian yang dilakukan untuk mengukur capaian kompetensi peserta didik pada akhir semester;
- c. Penilaian akhir tahun (PAT) yaitu penilaian yang dilakukan untuk mengukur capaian kompetensi peserta didik pada akhir tahun akademik; dan
- d. Ujian sekolah/madrasah (US/UM) yaitu penilaian yang dilakukan untuk mengukur capaian kompetensi peserta didik pada akhir jenjang pendidikan (Azmir, 2023).

Pendekatan yang digunakan dalam evaluasi hasil belajar adalah *Assessment of learning* (penilaian akhir pembelajaran) merupakan penilaian yang dilaksanakan setelah proses pembelajaran selesai. Proses pembelajaran selesai tidak selalu terjadi di akhir tahun atau di akhir peserta didik menyelesaikan guruan pada jenjang tertentu. Setiap guru melakukan penilaian yang dimaksudkan untuk memberikan pengakuan terhadap pencapaian hasil belajar setelah proses pembelajaran selesai, berarti guru tersebut melakukan *assessment of learning* (Pendis, 2021).

DAFTAR PUSTAKA

- Ansyar, M. 2015. *Kurikulum; Hakekat, Fondasi, Desain & Pengembangan*. Jakarta: Kencana.
- Arikonto, S. 2013. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Azmir, S. 2023. *Penilaian Hasil Belajar*, www.gurusiana.id.
- Beaty, J.J. 2015. *Observing Development of The Young Child*. New Jersey: Pearson Education.
- Dikti, D. 2015. *Buku Panduan Pengembangan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi Sebuah Alternatif Penyusunan Kurikulum*. Jakarta: Dirjen Dikti.
- Hamalik, O. 2016. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Irianto, J. 2001. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Surabaya: Insan Cendekia.
- Kemdikbud. 2015. *Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*. Jakarta, Indonesia: Kemdikbud RI.
- Kemdikbud. 2016. 'Standar Proses Dasar dan Menengah (Permendikbud Nomor 22 tahun 2016)'. Jakarta: Kemdikbud RI, pp. 1–15.
- Madkur, A.A., Tuaimah, R.A. and Haridi, I.A. 2010. *Al Marji' fi Manahiji Ta'limil Lugatil Arabiyah bi Lugatin Ukhra*. Kairo: Darul Fikri Al Arabi.
- Mansyur, Rasyid, H. and Suratno. 2015. *Asesmen Pembelajaran di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Marsh, C. j. and Willis, G. 1997. *Curriculum: Alternative Approaches Ongeing*. Upper Saddle River: N. Pearson.
- Miller, J.P. and Seller, W. 1985. *Curriculum Perspectives Anda Practice*. New York: Longman.

- Mulyasa, E. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2014. *Pengembangan dan Implementasi kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasarudin. 2022. *Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab: Implementasi dalam Mencapai Mutu*. Jogjakarta: Penerbit KBM. Available at: <http://penerbitkbm.com> (Accessed: 11 December 2022).
- PAUD, D. 2018. *Pedoman Penilaian Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta.
- Pendis, K. 2021. 'Tentang Petunjuk Teknis Penyusunan Soal Higher Order Thinking Skills (HOTS) di Madrasah'. Jakarta: Kemenag RI.
- Prastya, I. 2023. *Pengertian Kurikulum*, Ayoksinao.com.
- Pratt, D. 1980. *Curriculum: Design and Development*. New York: Harccout BJ.
- Purwanto. 2013. *Evaluasi hasil belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sanjaya, Wi. 2011. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Slamet, M. 1978. *Kumpulan Bacaan Penyuluhan Pertanian*. Edited by 3. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Sudijono, A. 2013. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Taba, H. 1962. *Curriculum Development: Teory and Practice*. New York: Harcourt, Brace & World.
- Wulan, E.R. and Rusdiana, A. 2015. *Evaluasi Pembelajaran Dengan Pedekatan Kurikulum 2013*. Bandung: Pustaka Setia.
- Yusuf, A.M. 2015. *Asesmen dan evaluasi pendidikan: pilar penyedia informasi dan kegiatan pengendalian mutu pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.

BAB 8

MODEL EVALUASI KUANTITATIF

Oleh Raden Sri Ayu Ramadhana

8.1 Pendahuluan

Model evaluasi kurikulum ialah kerangka kerja konseptual dan operasional untuk mengevaluasi dokumen, buku pelatihan pendampingan dan pemantauan untuk memastikan kelancaran pembelajaran. Model evaluasi kurikulum didasarkan pada model evaluasi yang dikembangkan di Amerika Serikat, Inggris dan Australia. Secara umum dibedakan menjadi tiga yakni model evaluasi kuantitatif, model evaluasi kualitatif dan model evaluasi mikro. Namun pada pembahasan kali ini kita akan membahas mengenai model evaluasi Kuantitatif. Ciri utama dari evaluasi ini adalah penggunaan metode kuantitatif untuk pengumpulan data sebagai hasil penerapan pemikiran paradigmatis positivisme, artinya pengembangan kriteria penilaian tidak menggunakan pendekatan proses tetapi menggunakan metode kuantitatif dan penggunaan tes.

8.2 Model-model dari Evaluasi Kuantitatif

Menurut Hasan (Hasan, 2008) Ada beberapa model penilaian yang tersedia bagi penilai untuk dipilih tergantung pada aspek pekerjaan yang akan dilakukan. Pilihan ini diperlukan karena setiap model memiliki sisi keunggulan dan kelemahan, sehingga evaluator harus memahami kedua sisi tersebut. Namun, ini tidak berarti bahwa penilai tidak memiliki kesempatan untuk mengembangkan modelnya sendiri, karena

model yang dibahas disini banyak digunakan dan bukan hanya ada satu model tertentu.

Menurut Hasan (Arnidah, 2021) mengelompokkan model evaluasi kuantitatif menjadi lima bagian yaitu model Black Box Tyler, model Teoritik Taylor dan Maguire, model pendekatan sistem Alkin, model Countenance Stake dan model CIPP, berikut penjelasannya:

8.2.1 Model Black Box Tyler

Model ini dikembangkan oleh Tyler. Meskipun model ini relatif tua, namun masih banyak digunakan dalam proses evaluasi kurikulum dikarenakan masih dianggap *uptodate*. Dalam bukunya yang berjudul "*Basic Principles of Curriculum and Instruction*" menyajikan ide modelnya untuk bab keempat yakni " *how can the effectiveness of learning experiences be evaluated?* " model ini didasarkan pada dua landasan, yaitu penilaian yang ditunjukkan kepada siswa dan fakta bahwa penilaian harus didasarkan pada perilaku awal siswa dan jika siswa sendiri telah mengimplementasikan kurikulum. Fokus evaluasi ini sebenarnya hanya terkait dengan dimensi pembelajaran. (Hasan, 2008)

Dalam menggunakan model Tyler ini perlu informasi mengenai perubahan tingkah laku terkhusus pada *pre-test* dan *post-test*. Model ini membutuhkan akurasi data pada *posttest* berupa penggunaan uji validitas. Model Tyler ini juga disebut dengan model *balckbox* dikarenakan model ini sangat memperhatikan uji awal/*pre-test* dan uji akhir/*posttes*, sehingga pada tahap "proses" diabaikan. Jadi dimensi dari tahap "proses" dianggap sebagai "*black box*" yang berisi teka-teki. Ada tiga tahapan utama dalam pengembangan kurikulum, yakni (1) tentukan tujuan kurikulum; (2) tetapkan situasi siswa diberi kesempatan dalam menampilkan perilaku yang sesuai dengan tujuan dan (3) identifikasi alat *skoring*/evaluasi yang digunakan untuk pengukuran perilaku siswa.

Keunggulan dari model penilaian/evaluasi Tyler yakni evaluator tahu bagaimana memusatkan perhatian pada penelitian evaluasi yang hanya menyangkut satu dimensi kurikulum yaitu dimensi hasil. Namun dilain sisi juga menjadi sebuah kelemahan yakni mengabaikan pada 'dimensi proses' yang merupakan sesuatu hal yang tidak bisa diabaikan dalam dunia pendidikan. Artinya hasil belajar merupakan bagian dari proses belajar.

8.2.2 Model Teoritik Taylor dan Maguiire

Teori ini dikembangkan oleh Taylor dan Maguiire dengan landasan teori berfokus pda aspek teoritis model evaluasi kurikulum. Untuk alasan teoritis, Taylor dan Maguiire ingin menerapkan apa yang seharusnya terjadi pada proses implementasi kurikulum (Hasan, 2008). Model ini menuntut evaluator untuk melakukan tiga fungsi utama yaitu mengumpulkan data objektif dari berbagai sumber seperti tujuan, lingkungan, orang, metode dan hasil belajar, selanjutnya yang kedua mengumpulkan data dari refleksi individu, terutama pada kualitas tujuan, kontribusi dan hasil belajar. Terakhir tugas dari evaluator ialah mengevaluasi perkembangan tujuan untuk perilaku menjadi pengalaman pribadi. Berikut cara kerja model evaluasi Taylor dan Maguiire:

- a. Diawali dengan tekanan masyarakat/keinginan untuk pendidikan. Batasan dan tuntutan masyarakat ini berkembang menjadi tujuan. Kemudian tujuan masyarakat itu dkembangkan menjadi tujuan yang ingin dicapai melalui kurikulum.
- b. Interpretasi tujuan kurikulum. Pada titik inilah tugas penilai mempertimbangkan nilai tujuan umum pada langkah awal tadi. Dua kriteria evaluasi yang disajikan Taylor dan Maguiire ialah pertama kesesuaian dengan tiga pokok sekolah, kedua tingkat kepentingan tujuan kurikulum yang digunakan sebagai program sekolah.

Mengenai hasil kegiatan ini, ada seperangkat tujuan perilaku yang disaring dan digunakan sebagai tujuan yang dicapai oleh mata pelajaran tersebut

- c. Menilai tujuan perkembangan sebagai pengalaman belajar. Tugas evaluator disini ialah menentukan hasil belajar dan mengecek apakah hasil belajar yang dicapai dapat digunakan dalam kehidupan masyarakat.

Keuntungan dari model ini ialah memungkinkan evaluator untuk menerapkan hasil penilaian/kajian yang luas. Model ini juga dapat digunakan evaluator dalam menilai dan merelevansikan kurikulum.

8.2.3 Model Pendekatan Sistem Alkin

Pendekatan sistem Alkin ini unik jika dibandingkan dengan pengalaman evaluasi lainnya, ditemukan elemen pendekatan ekonomi mikro untuk evaluasi pekerjaannya. Disebut dengan pendekatan sistem Alkin menggunakan variabel perhitungan ekonomi. Efek psikometri atau kita sebut dengan efek ekomometrik terlihat dalam model sistem Pendekatan Alkin disajikan. Pengukuran dan kontrol variabel adalah dua hal penting yang harus diperhatikan oleh penilai. Artinya besar atau kecil suatu unit yang akan diukur harus diperhitungkan agar penilaian dikatakan sukses.

Model Pendekatan sistem Alkin dikembangkan menjadi empat asumsi, yaitu:

- a. Variabel perantara adalah satu-satunya variabel yang dapat dimanipulasi
- b. Sistem luar tidak langsung dipengaruhi oleh keluaran sistem (persekolahan)
- c. Pada pengambil keputusan sekolah tidak memiliki kontrol mengenai pengaruh yang diberikan sistem luar terhadap sekolah.

- d. Faktor masukan mempengaruhi aktivitas faktor perantara dan pada gilirannya faktor perantara berpengaruh pada faktor keluaran

Asumsi-asumsi diatas harus dipenuhi sebelum model Alkin ini bisa diaplikasikan. Memahami model Alkin ini dan penerapannya membutuhkan pemahaman yang tepat dari masing-masing komponen yang ada pada model ini. Sistem luar (eksternal) adalah sistem yang mempengaruhi baik sistem (internal) maupun sistem output dari sistem internal juga berpengaruh. Faktor masukan terdiri dari komponen input input siswa dan input keuangan dan keduanya merupakan input penting yang mempengaruhi proses atau faktor perantara. Faktor perantara adalah faktor yang menggambarkan terjadinya berbagai proses interaktif komponen faktor masukan. Tentu saja, proses interaksi ini sangat menentukan hasil belajar atau faktor keluaran. Keluaran sistem terdiri dari keluaran siswa dan non siswa.

Sistem luar yang berpengaruh terhadap sekolah ialah lingkungan sosial, politik, budaya dan juga ekonomi. Untuk faktor lingkungan terbagi menjadi lingkungan-lingkungan yang kecil yang dianggap sebagai variabel. Misalnya sekolah yang berada dalam suatu lingkungan industri, seperti industri rumah tangga, industri canggih dan sebagainya yang masih menjadi kriteria suatu variabel. Pengaruh dari sistem luar ini sangat berpengaruh ketika melakukan evaluasi. Begitu juga dalam hasil penelitian bahwasannya sekolah yang berada dilingkungan lapisan sosial tertentu mempunyai karakteristik pengelolaan yang berbeda dengan sekolah yang berada di lingkungan sosial yang lainnya. Pada model Alkin ini, sistem luar dianggap sebagai variabel kontrol. Dengan adanya variabel kontrol ini, pengaruh masukan terhadap perantara dapat ditelaah secara bijak.

Terdapat tiga komponen pada model Pendektan Sistem Alkin, yaitu masukan, proses (perantara/mediating) dan keluaran/hasil. Alkin juga mengenal sistem internal yakni interaksi antar komponen yang langsung berhubungan dengan pendidikan dan sistem eksternal yang memiliki pengaruh dan dipengaruhi oleh pendidikan.

Yang pertama Masukan siswa/peserta didik adalah pengukuran mengenai peserta didik yang masuk kedalam sistem. Artinya semua informasi yang berhubungan dengan karakteristik peserta didik/siswa yakni kemampuan intelektual, hasil belajar sebelumnya, kepribadian, kebiasaan, latar belakang keluarga, latar belakang lingkungan sosial dan lain sebagainya. Dalam hal ini, semua informasi secara teoritis mempengaruhi faktor perantara dan keluaran dari seorang peserta didik ialah masukan peserta didik. Kemudian masukan keuangan ialah bantuan keuangan yang diterima sekolah. Dengan adanya bantuan keuangan sekolah mampu menggerakkan faktor-faktor perantara yang ada. Di Indonesia terdapat beberapa bantuan khusus dana pendidikan yang bisa didapatkan dari Dinas, Departemen maupun masyarakat. Bantuan dari masyarakat yakni berupa sumbangan dari orang tua/wali siswa maupun dari Komite Sekolah dan juga bisa didapatkan dari anggota masyarakat lainnya dan perusahaan yang peduli terhadap pendidikan. Dalam hal keuangan ini di tiap satuan pendidikan bisa berbeda-beda, dan perbedaan ini sangat mungkin berpengaruh dalam proses pelaksanaan kegiatan di sekolah. Kemudian yang kedua ialah faktor perantara yaitu merupakan kelompok variabel yang langsung menentukan keluaran. Dalam hal ini yang dimaksud dengan faktor perantara ialah seperti rasio guru dan siswa, jumlah siswa dalam satu kelas, kemudian pengaturan administrasi akademik, tersedianya buku pelajaran dan buku bacaan, kurikulum yang akan dipakai, prosedural dalam pengajaran, bantuan profesional dalam belajar yang dilakukan oleh guru

untuk siswa. dalam faktor perantara ini kita harus menjadikan fokus utama dalam kegiatan evaluasi dikarenakan manipulasi terhadap variabel-variabel yang disebutkan diatas akan memberikan keluaran yang berbeda pula. Yang terakhir ialah keluaran siswa/peserta didik merupakan setiap perubahan yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman belajar siswa yang ia punya. Perubahan ini harus diikuti sejak siswa ada ke dalam sistem sampai keluar dari sistem. Karena perubahan yang terjadi tidak bisa hanya diukur dengan nilai yang diperoleh dalam tes kemampuan akademik siswa. Perubahan yang akan diukur mencakup semua aspek perubahan dapat terjadi, termasuk kemampuan siswa melanjutkan studi ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, dan juga ketika memasuki kehidupan profesional saat bekerja bahkan fungsinya dalam masyarakat. Dengan kata lain, hasil ini mencakup spektrum hasil yang sangat luas, yang dapat dievaluasi sebagai efek dari variabel. Selanjutnya keluaran nonsiswa ialah keberlanjutan dari luaran siswa. Perubahan yang terjadi pada diri siswa membawa nya pada perubahan didalam masyarakat yang mereka tempati sehingga masyarakat sebagai penerima keluaran dari sekolah berpengaruh juga. Contohnya: penilaian masyarakat kepada sekolah akan berubah karena keluaran siswa yang mengalami pendidikan disekolah setelah menjadi anggota masyarakat mempunyai pandangan tertentu terhadap sekolah.

Keunggulan model Pendekatan Sistem Alkin ini ialah terhubung dengan sistem, dengan model pendekatan sistem ini, operasional sekolah dapat dikontrol secara ketat berdasarkan variabel komponen input, proses dan outputnya. Komponen masukan ialah semua informasi yang berhubungan dengan karakteristik siswa, kemampuan intelektual, riwayat belajar, kepribadian, kebiasaan, latar belakang keluarga, latar belakang lingkungan dan lain sebagainya. Sedangkan kelemahan dari model ini ialah terletak pada keterbatasannta pada fokus kajian

yang hanya berfokus pada kegiatan sekolah. Oleh karena itu, model ini hanya dapat digunakan untuk mengevaluasi kurikulum yang siap diterapkan di sekolah.

8.2.4 Model Countenance Stake

Model ini ialah model pertama untuk penilaian kurikulum yang dikembangkan oleh Stake. Dalam arti tertentu Countenance ialah 'keseluruhan' yang juga dapat diartikan sebagai sesuatu yang disukai. Stake ingin menyajikan kegiatan evaluasi harus dilakukan sesuai dengan cara yang diinginkan. Stake (Hasan, 2008) mendasarkan modelnya pada evaluasi formal yaitu sebagai suatu kegiatan evaluasi yang tergantung pada pemakaian "daftar checklist, kunjungan terstruktur teman sebaya, perbandingan terkontrol, dan pengujian standar siswa". Evaluasi formal ialah evaluasi yang dilakukan oleh pihak luar yang tidak terlibat dengan evaluasi. Model ini dikembangkan atas dasar bahwa suatu evaluasi diwajibkan memberikan deskripsi dan pertimbangan sepenuhnya mengenai evaluasi. Stake menekankan peran dari evaluator untuk mengembangkan tujuan kurikulum menjadi tujuan khusus yang dapat diukur, seperti pada pengukuran behavioristik dan kuantitatif.

Contingency terbagi menjadi dua yaitu *contingency* logis dan *contingency* empirik. *Contingency* logis adalah hasil pertimbangan evaluator terhadap keselarasan logis antara kotak antecedents dengan transaksi dan hasil. *Contingency* logis merupakan hal pertama yang harus dilakukan evaluator, kemudian dilakukan juga pertimbangan keterkaitan empirik yang didasarkan data lapangan, yakni antara kondisi awal, transaksi, dan hasil. Evaluator juga memberikan pertimbangan mengenai perbedaan yang terjadi antara yang direncanakan dengan fakta yang terjadi di lapangan.

Sistematika model evaluasi Stake ini dimulai dari evaluator mengumpulkan data tentang yang diinginkan

pengembang yang berhubungan dengan kondisi awal, transaksi dan hasil. Data dikumpulkan dengan studi dokumen dan juga bisa dengan melakukan wawancara. Pengumpulan data mengenai tujuan dikumpulkan secara rasional dari tiap-tiap tujuan, Stake menegaskan data rasional hendaknya dikumpulkan dengan tidak mendikte pengembang program/guru.

Penggunaan analisis logis untuk memberikan pertimbangan mengenai hubungan persyaratan awal, transaksi, dan hasil dari kotak-kotak tujuan. Dalam hal ini evaluator wajib menentukan persyaratan awal yang dikemukakan pengembang/guru tercapai dengan rencana dari transaksi yang dikemukakan. Atau adakah model transaksi yang efektif untuk mencapai apa yang dikemukakan dalam prasyarat. Begitu juga tentang korelasi transaksi dengan hasil yang diharapkan.

Yang kedua ialah analisis empirik. Sistem kerja analisis empirik hampir sama dengan analisis logis akan tetapi data yang digunakan ialah data empirik. Evaluator wajib mempertimbangkan korelasi berdasar data empirik yang dikumpulkan. Pertanyaan yang ditujukan ialah analisis logis yang digunakan untuk analisis empirik ini. Selanjutnya evaluator mengadakan analisis *congruency*/kesesuaian mengenai tujuan dengan observasi yang terjadi dilapangan. Yang ingin dikaji disini ialah apakah yang direncanakan dalam tujuan sesuai dengan observasi dilapangan, apakah terdapat penyimpangan mengenai apa yang direncanakan, jika ada apa faktor yang berperan dalam penyimpangan itu.

Jika *contingency* dan *cingruency* telah dilaksanakan, evaluator selanjutnya bertugas menyerahkan hasilnya pada tim yang berisi para ahli dan orang-orang yang terlibat di dalam sistem. Dalam hal ini tim lah yang meneliti kesalahan dari hasil analisis evaluator dan juga tim akan memberikan pandangan tentang faktor penting. Evaluator juga bertugas memberikan

pertimbangan tentang program yang sedang dikaji. Evaluator juga harus mempunyai standar dan pertimbangan. Standar bisa berbentuk mutlak dan relatif. Standar mutlak merupakan standar yang berlaku untuk suatu program atau kurikulum, sedangkan standar relatif ialah komparansi antara program yang satu dengan program lain dalam mata pelajaran yang sama. Evaluator wajib memberi pertimbangan baik yang secara mutlak dan relatif karena dua hal ini menjadi penentuan arti dari suatu kurikulum dapat ditetapkan lebih bagus. yang akhirnya evaluator memberi umpan balik terhadap si pembuat keputusan yang bersifat menyeluruh.

8.2.5 Model CIPP

CIPP merupakan singkatan dari *Context, Input, Process*, dan *Product*. Nama CIPP ini lebih dikenal oleh masyarakat perguruan tinggi dikarenakan langsung memperlihatkan karakteristik model yang dituju. Model ini dikembangkan oleh tim yang dipelopori oleh Stufflebeam. Model ini dibagi menjadi empat yakni (1) evaluasi *Context*, (2) *Input*, (3) *Process* dan (4) *Product*. Menurut Stufflebeam (Hasan, 2008) keempat evaluasi ini ialah suatu rangkaian yang utuh namun jika dalam pelaksanaannya seorang evaluator tidak harus melakukan semuanya artinya boleh melakukan satu saja atau kombinasi dari dua atau lebih akan tetapi lebih baik digunakan keempat jenis evaluasi tersebut karena kekuatan model ini terletak di rangkaian keempat jenis evaluasi tersebut.

Untuk evaluasi *context* ini dilakukan untuk menilai keadaan yang sedang dilakukan oleh lembaga pendidikan. Tujuannya ialah mengetahui keunggulan dan kelemahan yang dimiliki oleh evaluasi. Evaluasi konteks ini sebagian tugasnya membutuhkan penilaian. Dan juga evaluasi harus mempertimbangkan tujuan yang dicapai sesuai dengan kebutuhan yang diidentifikasi.

Kemudian evaluasi *input* juga penting terhadap pertimbangan keberhasilan kurikulum. Menurut Stufflebeam (Hasan, 2008) orientasi utama dari evaluasi *input* memperlihatkan suatu program yang ingin dicapai oleh lembaga. Program-program yang dimaksud ialah yang membawa perubahan yang bersifat memajukan dan pembaharuan. Jadi evaluasi tidak hanya mengamati lingkungan lembaga saja akan tetapi bisa meramalkan kemungkinan yang terjadi di waktu mendatang sewaktu kurikulum diimplementasikan, tugas evaluator diharapkan mampu dalam menentukan pemanfaatan faktor yang diidentifikasi dalam melakukan inovasi kurikulum.

Selanjutnya evaluasi *Process* ialah evaluasi tentang pelaksanaan kurikulum. Jika evaluasi *context* merupakan evaluasi kurikulum yang diartikan sebagai ide/gagasan, sedangkan evaluasi *input* evaluasi kurikulum yang diartikan sebagai rencana, dan evaluasi *process* merupakan evaluasi kurikulum yang diartikan sebagai kegiatan atau realita dimana proses baru bisa dilaksanakan jika inovasi kurikulum sudah dilakukan bukan pada saat masih dalam konstruksi. Untuk pelaksanaannya, evaluasi *process* untuk model CIPP ini memiliki tujuan untuk memperbaiki keadaan. Evaluator bertugas untuk menentukan sejauh mana rencana dari inovasi kurikulum dilakukan, rintangan apa yang dijumpai yang tidak bisa diprediksi, dan perubahan apa yang dilakukan terhadap inovasi kurikulum. Jika informasi ini berhasil didapatkan sebagai umpan balik bagi pengelola dan juga staf sehingga keputusan yang diambil dapat memperbaiki proses yang berlangsung bisa dilaksanakan.

Model CIPP ini sangat menonjolkan fungsi sumatif jika berhubungan dengan evaluasi produk yakni berbahaya jika evaluasi produk pada model CIPP dilakukan terpisah dengan evaluasi *process* dan evaluasi *input*. Keterbatasan dari kajian evaluasi produk ialah suatu hambatan menyebabkan informasi

yang diberikan tidak cukup kuat digunakan sebagai landasan untuk menentukan nasib suatu inovasi kurikulum. Sebagai contoh jika evaluasi produk memperlihatkan hasil belajar siswa rendah dibandingkan dengan yang direncanakan, apakah evaluator memutuskan bahwa kurikulum itu tidak baik dan harus diganti? Peran evaluator disini, wajib mempertimbangkan dan menentukan pengaruh dari faktor *input* dan *process* terhadap produk. Jika terjadi kelemahan pada faktor *input* maka akan berpengaruh pada *process* dan apabila akhirnya proses yang kurang baik dan dibawah standar yang sudah ditetapkan akan berdampak negatif terhadap hasil belajar siswa. jadi mengganti kurikulum bukan merupakan penyelesaian yang tepat.

Stufflebeam (Hasan, 2008) menyarankan jika jenis evaluasi yang ada di dalam CIPP dilakukan tidak secara utuh, maka sebaiknya pekerjaan evaluasi menggabungkan dua atau lebih dari jenis evaluasi yang ada sehingga kelemahan bisa diminimalisir.

DAFTAR PUSTAKA

- Arnidah, A. a. R., 2021. *Bahan Ajar Evaluasi Kurikulum*. Makassar: s.n.
- Hasan, S. H., 2008. *Evaluasi Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

BIODATA PENULIS



Patri Janson Silaban

Dosen PGSD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Katolik Santo Thomas

Penulis lahir di Pulau Sumatera, Kab. Tapanuli Utara tanggal 28 Maret 1988. Penulis merupakan alumni S1 Universitas Negeri Medan tahun 2011, menempuh pendidikan S2 di Universitas Negeri Medan dengan mengambil Prodi Pendidikan Dasar dan berhasil lulus pada tahun 2015. Selanjutnya menempuh pendidikan S3 di Universitas Negeri Medan dengan mengambil Prodi Pendidikan Dasar dan sedang menyusun disertasi. Selama menjadi dosen di Universitas Katolik Santo Thomas dari tahun 2015 sampai sekarang, penulis tertarik mengkaji penelitian-penelitian dalam bidang pembelajaran Dasar, penulis aktif sebagai peneliti di bidang kepakarannya tersebut. Beberapa penelitian yang telah dilakukan didanai oleh DRPM dan internal perguruan tinggi. Penulis juga membuat beberapa bahan ajar dan modul guna menunjang perkuliahan. Penulis juga menjadi Duta Kampus Merdeka (DKM), menjadi Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) pada Program Kampus Mengajar Angkatan 1 pada tahun 2021 dan Angkatan 2 pada tahun 2021, menjadi Dosen

Matakuliah pada Program Pertukaran Mahasiswa Tahun 2021, menjadi Pengajar Praktik Guru Penggerak Angkatan 3 dan Angkatan 6, Reviewer Praktisi Mengajar 2022, Fasilitator Pelatihan Kepala Sekolah Tahun 2020. Pada tahun 2018 sampai dengan 2022 penulis menjabat sebagai ketua Program Studi pendidikan Dasar di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Katolik Santo Thomas. Pada Tahun 2023 penulis diterima menjadi dosen Tutorial Online di Universitas Terbuka. Selain itu, penulis juga menjadi Editorial Board dan Reviewer di beberapa jurnal nasional dan jurnal terakreditasi SINTA. Sekarang penulis menjabat sebagai ketua program studi PGSD di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Katolik Santo Thomas. Penulis dapat dihubungi melalui email: patri.jason.silaban@gmail.com. Id Sinta: 6129749, Id Google Scholar fvPbvtkAAAAJ&hl, Id Scopus 57220874886, Id Researchgate 6.62.

BIODATA PENULIS



Dr. Elly Sukmanasa, M.Pd.

Dosen di Universitas Pakuan Bogor dan juga menjabat sebagai Kaprodi Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pakuan

Dr. Elly Sukmanasa, M.Pd. lahir di Cianjur pada tanggal 29 Juli 1969. Pendidikan akhir S3 ditempuh di Universitas Pendidikan Indonesia. Pada saat ini aktif mengajar di Universitas Pakuan Bogor dan juga menjabat sebagai Kaprodi Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pakuan.

Penulis aktif dalam melahirkan karya ilmiah dalam bentuk artikel jurnal yang terbit dalam jurnal nasional terakreditasi sampai jurnal internasional bereputasi, juga aktif menulis buku dan menjadi narasumber Beberapa hasil karya ilmiahnya sudah disitasi lebih dari 748 kali. Jurusan Bahasa Inggris dan melanjutkan S2 pada Jurusan Bahasa Inggris. Penulis menekuni bidang Menulis.

Berikut adalah beberapa karya ilmiah yang diterbitkan dalam 5 tahun terakhir yaitu (1). Analysis of Social Interaction of Mentally Retarded Children; (2). Improving The Ability Of Elementary School Teachers Through The Development Of

Competency Based Assessment Instruments In Teacher Working Group, North Bogor City; (3). Using a Multimedia as an Effort to Improve Creative Thinking Skills of Elementary Teacher Education College Student; (4). Use of learning video media on human and environmental subthema; (5). Training in making powtoon-based learning media in education 4.0; (6). Improving The Ability Of Elementary School Teachers Through The Development Of Competency Based Assessment Instruments In Teacher Working Group, North Bogor City; (7). The Effect of Digital Literature on Students' Learning Independence in the 2019 Covid Situation; (8). The Academic Triangle Implementation in Bogor New Normal Batik Village as a Collaborative Learning Center; 99). The Effect Of Learning Discipline On Mathematics Learning Outcomes; (10). Power Point Slide Media in 2013 Curriculum Learning for Elementary School Students; (11). Improvement of mathematics learning outcomes of measurement material through the application of discovery learning models; (12). Management Resources Through the Independent Learning Curriculum Towards Sustainable Development Goals (SDGS); (13). The Effect of Applying the Mentimeter Media Assisted Problem Based Learning Model on Mathematics Learning Outcomes in Data Presentation Materials; (14). Teacher Professional Development as an Effort to Improve Tpack Skills in 21st Century Learning; (15). Inclusive Education Program Development: Program Evaluation; (16). Increasing Innovativeness Through Knowledge Management, Transformational Leadership. and Personality Reinforcement; (17). Problem-based learning model to improve the ability of counting operations on fractions.

BIODATA PENULIS



Listiyani Siti Romlah, M.Pd.

Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Penulis lahir di Cirebon, 29 Juni 1989. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Bahasa Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Raden Intan Lampung. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Jakarta dan melanjutkan S2 pada Magister Teknologi Pendidikan Universitas Islam As-Syafiiyah Jakarta.

BIODATA PENULIS



Ervian Arif Muhafid, S.Pd., M.Pd.

Dosen Program Studi Pendidikan Olahraga
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama Kebumen

Penulis lahir di Kebumen 19 November 1991. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Olahraga Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama Kebumen. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Pendidikan IPA Universitas Negeri Semarang dan Pendidikan S2 pada Jurusan Pendidikan Sains Universitas Sebelas Maret Surakarta. Saat ini Penulis sedang menempuh S3 pada Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta atas beasiswa Pendidikan Indonesia dari LPDP. Penulis menekuni bidang Menulis buku dan Jurnal bereputasi. Penulis juga aktif di berbagai komunitas di luar Perguruan Tinggi. Sebagai seorang Akademisi penulis saat ini sebagai Asesor Badan Akreditasi Nasional PAUD dan PNF. Penulis juga sebagai Asesor dan Fasilitator Guru Penggerak Kemendikbudristek.

BIODATA PENULIS



Nasarudin

Dosen Pendidikan Bahasa Arab Universitas Muhammadiyah
Mataram

Nasarudin, lahir di Lombok Timur tahun 1977, Dosen Pendidikan Bahasa Arab Universitas Muhammadiyah Mataram semenjak tahun 2010. Pendidikan: S1 di IAIN Mataram tahun 2001-2005 dengan meraih gelar S.Pd.I., S2 di UIN Malang tahun 2006-2008 meraih gelar M.Pd., dan S3 di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2015-2018 meraih gelar Doktor dalam bidang pendidikan Bahasa Arab. Pelatihan: Daurah dosen bahasa Arab di Universitas Ummul Qura Mekah Saudi Arabia tahun 2013. Pernah mendapatkan hibah penelitian Kementrian Agama RI tahun 2013. Penulis beberapa buku: 1) *Pendidikan Karakter Dalam Hadis Nabawi Perspektif Semantik & Pragmatik* tahun 2018, 2) *Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab (Implementasi Menuju Mutu)* tahun 2022, 3) *Manajemen Pembelajaran Bahasa Arab* tahun 2023. Publish 3 artikel ilmiah pada jurnal terindeks sinta 2 tahun 2018, 2022, 2023.

BIODATA PENULIS



Raden Sri Ayu Ramadhana, S.Pd .I, M.Pd.
Dosen Program Studi Pendidikan Matematika
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Raden Sri Ayu Ramadhana lahir di Kwala Begumit, tanggal 15 Februari 1992. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Pendidikan Matematika Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara (IAIN SU) dan melanjutkan S2 pada Jurusan Pendidikan Matematika di Universitas Negeri Medan. Pada tahun 2014-2019 sebagai Tenaga Pengajar di Sekolah Tingkat Menengah dan Madrasah Aliyah Negeri di Langkat kemudian pada tahun 2019 sampai saat ini merupakan dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Matematika Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Al Washliyah Labuhanbatu.